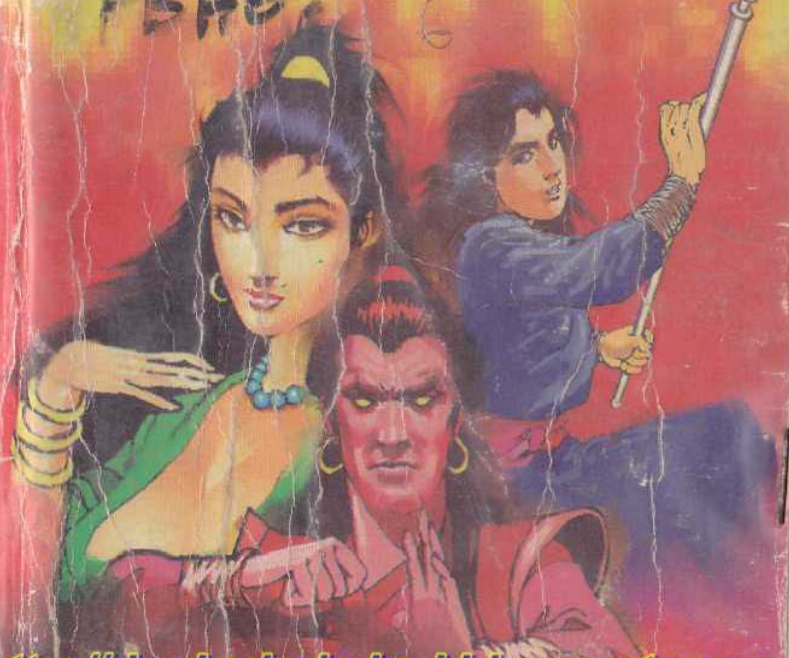


PENDEKAR BODOH

PBHS 6



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

**MUSLINAT
SANG
DURJANA**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

PADANG Angin Malaikat...

Hanya orang gila atau orang yang sudah bosan hidup, berani menginjakkan kaki di tanah luas berpasir yang senantiasa siap merenggut nyawa siapa pun itu. Tiupan angin kencang tiada henti menerbangkan butiran pasir ke sana-sini. Butiran pasir itu sudah cukup mampu untuk membeset kulit dan membutakan mata. Suara gemuruh yang ditimbulkan sudah cukup mampu pula untuk memecahkan gendang telinga. Keganasan Padang Angin Malaikat yang tak pernah mau bersahabat dengan makhluk hidup, masih ditambah lagi dengan seringnya muncul putaran angin puting beliung.

Apabila putaran angin ganas itu muncul, bongkah batu sebesar gajah pun akan terbawa melayang berputar-putar lalu terlontar jauh. Begitu mendarat di tanah, bongkah batu itu akan langsung pecah berkeping-keping. Apalagi, tubuh manusia yang cuma terdiri dari susunan tulang dan daging empuk!

Namun anehnya, di tengah Padang Angin Malaikat yang sedang tersiram sinar mentari pagi, tampak sebetuk kepala manusia yang tak bergeming sedikit pun walau angin bertiup amat kencang. Tubuh bagian bawah orang itu menancap ke dalam tanah sampai sebatas leher. Rambutnya riap-riapan dan selalu berki-bar karena dipermainkan tiupan angin.

Dia seorang lelaki berusia sekitar enam puluh tahun. Tapi..., wajahnya yang sudah keriputan sesekali berubah menjadi wajah seorang pemuda dua puluh lima tahunan. Sesekali pula, berubah menjadi wajah seorang gadis cantik!

Melihat kehebatan lelaki yang bisa berubah-ubah itu, siapa lagi dia kalau bukan Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah!

Dan agaknya, dalam menjalani siksa yang amat menyakitkan itu, salah satu ilmu Mahisa Lodra yang bernama 'Selaksa Wajah Berganti-ganti' bekerja tanpa disadarinya. Mahisa Lodra sendiri tak tahu kalau wajahnya senantiasa berubah-ubah.

Ketika wajah lelaki itu berubah menjadi wajah aslinya, wajah seorang kakek-kakek enam puluh tahunan, mendadak kelopak matanya terbuka. Dengan sinar mata nyalang, ditatapnya sang baskara yang baru terbit di ufuk timur. Diedarkannya pandangan ke depan. Badai terus mengganas di Padang Angin Malai-kat yang luas seakan tiada bertepi....

Setan Selaksa Wajah sama sekali tak takut butiran pasir yang beterbangan akan membutakan matanya. Dia terus mengedarkan pandangan dan terus mengedarkan pandangan....

"Jahanam kau, Banyak Langkir!" geram murid murtad Dewa Dunggu itu. "Kau siksa aku seperti ini..., kau buat aku menderita seperti ini..., apa kau lupa bahwa aku pernah menanam budi baik kepadamu? Di antara kita pernah terjalin tali persahabatan..., kenapa kau lupakan persahabatan itu? Berkali-kali kau memperlakukan aku sebagai budakmu! Berkali-kali kau berbuat sewenang-wenang terhadapku! Namun..., perbuatanmu kali ini benar-benar amat kelewatan! Bina-tang laknat kau, Banyak Langkir! Kalau kau tidak segera membebaskan aku, seribu setan akan mencabik-cabik tubuhmu! Kalau aku mati karena siksa ini, rohku yang penasaran akan terus mengejarmu ke mana pun kau pergi!"

Saat mengumpat dan berteriak, butiran pasir

yang berada di hadapan Setan Selaksa Wajah tampak menyembur ke depan, lalu berhamburan karena tertiuip angin yang muncul dari mulut si kakek. Agaknya, Setan Selaksa Wajah menyertai ucapannya dengan aliran tenaga dalam.

Namun..., rentetan kata kakek berambut riapi-riapan itu segera lenyap tertelan suara gemuruh angin yang terus bertiup di Padang Angin Malaikat. Tak ada orang lain yang muncul. Justru dari belakang Setan Selaksa Wajah tampak putaran angin puling beliung!

Wesss

"Wuahhh...!"

Memekik parau Setan Selaksa Wajah. Kepalanya yang menyembul ke permukaan tanah terasa amat pening luar biasa, bagai terhantam palu godam. Putaran angin puting beliung yang menimpa, memelin-tir lehernya. Andai kakek itu tidak mempunyai kekuatan tenaga dalam tingkat tinggi, dapat dipastikan bila lehernya akan putus, dan kepalanya akan terbawa putaran angin puting beliung!

"Setan alas kau, Banyak Langkirrr...!" teriak Setan Selaksa Wajah, keras menggelegar.

Kakek itu berusaha menahan rasa sakit yang mendera kepala dan sekujur tubuhnya. Dia melampiaskan kekesalan dan hawa amarahnya dengan berte-riak mengumpat-umpat. Sumpah serapah dan kata-kata kotor segera tertumpah dari mulutnya.

Namun, sosok Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma tetap tak muncul. Maka, semakin memuncaklah amarah Setan Selaksa Wajah. Darahnya menggelegak naik sampai ke ubun-ubun. Hingga, air mukanya menjadi merah-padam.

Tanpa sadar, dia mengeluarkan ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti'. Akibatnya, sebentar dia berwa-

jah kakek-kakek, sebentar dia berwajah pemuda tampan, lalu berwajah gadis cantik, kemudian menjadi kakek-kakek lagi! Seiring berlalunya waktu, wajah murid murtad Dewa Dungu itu terus berganti dan berubah-ubah tiada henti...

"Jahanam kau, Banyak Langkirrr...!" geram Setan Selaksa Wajah untuk kesekian kalinya. "Jika aku benar-benar akan mati karena siksa ini aku bersumpah..., rohku yang penasaran akan terus mengejarmu ke mana pun kau pergi! Rohku tak akan pernah puas sebelum mencongkel keluar kedua biji matamu! Rohku tak akan pernah tenang sebelum bisa membetot jantungmu! Rohku akan terus penasaran sebelum bisa mencabik-cabik tubuhmu! Aku bersumpah...! Aku bersumpah...! Semoga selaksa setan dan iblis mau membantuku mewujudkan sumpahku ini! Keparat kau, Banyak Langkirrr...!"

Sambil berteriak-teriak, Setan Selaksa Wajah menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Kedua tangan dan kakinya yang berada di dalam tanah berusaha digerakkan. Dia hendak keluar dari tanah berpasir yang menimbun tubuhnya. Tapi..., tenaga dalamnya seperti membentur satu kekuatan gaib mana dahsyat yang tak dapat dilawan. Kedua tangan dan kakinya tak dapat digerakkan. Itu berarti, tubuhnya pun tak dapat dikeluarkan dari dalam tanah!

Sementara, tiupan angin kencang terus menghajar kepala Setan Selaksa Wajah yang menyembul ke permukaan tanah. Angin puting beliung yang beberapa kali muncul turut menghajar pula! Walau si kakek memiliki daya tahan tubuh yang kuat luar biasa, tapi kalau didera rasa sakit terus-terusan, maka semakin melemahlah daya tahannya.

Hingga di lain kejam, butiran pasir mulai me-

nancap di kulit wajah kakek itu. Titik-titik darah keluar lewat lubang-lubang yang terbentuk.

Tentu saja, rasa sakit semakin menyiksa. Perih... pedih tiada terkira! Perlahan..., kesadaran Setan Selaksa Wajah mulai lenyap. Kepalanya yang semula tegak, kini tampak jatuh tertunduk tiada daya....

Gemuruh suara angin terus terdengar.

Gendang telinga pekak terhajar....

Di bagian lain Padang Angin Malaikat.... Di sela-sela tiupan angin kencang yang menerbangkan butiran pasir, terlihat gumpalan cahaya kuning yang terus melayang dan berputar-putar di angkasa. Setiap gumpalan cahaya yang amat menyilaukan mata itu melesat berpindah tempat, timbul suara berdesing keras seperti suara puluhan pedang yang disabetkan bersamaan.

Bongkah-bongkah batu yang dilontarkan putaran angin puting beliung langsung meledak hancur saat mendekati gumpalan cahaya kuning itu. Hingga suara gemuruh angin di Padang Angin Malaikat kerap ditimpali suara ledakan keras. Bongkah-bongkah batu yang telah pecah menebar ke berbagai penjuru. Namun, tak jarang di antara bongkah-bongkah batu yang membentur gumpalan cahaya kuning hancur luluh menjadi debu yang kemudian lenyap begitu saja terbawa tiupan angin!

Tiba-tiba..., gumpalan cahaya kuning yang mempunyai daya penghancur dahsyat itu melesat cepat ke timur, menuju ke tempat Mahisa Lodra yang sedang menjalani siksa. Kalau bongkah batu yang amat keras saja bisa hancur menjadi debu, bisa dibayangkan akibat yang akan diterima Setan Selaksa Wajah

apabila gumpalan cahaya kuning itu menerpa kepala si kakek....

Wusss...!

Werrr...!

Lesatan cahaya kuning ternyata berhenti sekitar lima tombak dari hadapan Setan Selaksa Wajah. Sementara, Setan Selaksa Wajah yang mendengar suara lesatan benda aneh cuma membuka sedikit kelopak matanya. Namun, wajah si kakek yang kebetulan sedang berupa wajah seorang pemuda dua puluh lima tahunan langsung menegang. Jelas sekali bila dia tengah menyimpan geram kemarahan di hati. Dengan kelopak mata yang sedikit terbuka, rahang si kakek tampak menggembung hingga berbentuk balok persegi. Dari mulutnya keluar suara desis keras yang merupakan wujud kemarahannya. Kulit wajahnya yang telah ternoda cairan darah terlihat sangat mengerikan!

"Setan alas kau, Banyak Langkirrr...!" umpat Setan Selaksa Wajah kemudian, keras menggelegar.

Umpatan kakek yang sudah tak berdaya itu tersahuti suara dengus penasaran. Tepatnya berasal dari gumpalan cahaya kuning.

Sesaat kemudian, gumpalan cahaya yang mengambang di udara itu berputar di tempat. Putarannya amat cepat. Selain memperdengarkan suara gemuruh keras, juga menimbulkan tiupan angin kencang.

Memekik parau Setan Selaksa Wajah. Anak-anak rambutnya yang berkibar terasa hendak mengelupas kulit kepalanya. Kulit wajahnya pun terasa semakin perih bagai diiris-iris sebilah pisau tajam!

"Jahanam kau, Banyak Langkirrr...!" teriak Setan Selaksa Wajah untuk kesekian kalinya. "Lepaskan aku! Lepaskan aku, keparattt...!"

Tepat di ujung suara teriakan Setan Selaksa

Wajah, mendadak putaran cahaya kuning berhenti. Lalu, gumpalan cahaya itu bergerak ke bawah..., dan langsung lenyap manakala menyentuh permukaan tanah!

Namun sebagai gantinya, di tempat mendaratnya gumpalan cahaya itu muncul sesosok tubuh manusia!

Anehnya, badai yang tengah melanda Padang Angin Malaikat reda perlahan-lahan, hingga akhirnya suasana menjadi sunyi lengang. Angin hanya bertiup semilir. Butiran pasir pun tak lagi beterbangan.

Bola mata Setan Selaksa Wajah melotot besar, menatap sosok manusia yang berada di hadapannya dengan segudang dendam kemarahan meluap-luap....

Sosok manusia yang baru muncul itu ternyata seorang kakek berpakaian serba kuning. Kulit wajah dan tubuhnya berwarna kuning pula seperti dilumuri air perasan kunyit. Demikian juga dengan rambutnya. Hebatnya, lelaki tua itu tengah duduk bersila di atas lempengan batu pipih yang terus mengambang di udara!

Dia Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma!

"Hmmm.... Berkali-kali kau mengumpat dan meneriaki ku dengan sumpah serapah mu. Mestinya sekarang ini juga aku harus memecahkan batok kepalamu, Mahisa Lodra...", ujar Raja Penyasar Sukma dengan suara berat menggeram, menyimpan kemarahan pula.

"Bedebah!" semprot Setan Selaksa Wajah. "Kalau berani kau melakukan itu, rohku yang penasaran akan membalas semua perbuatan kejimu ini!"

"Ha ha ha...!" Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak-gelak. Lempengan batu yang didudukinya bergerak turun-naik. "Siapa takut pada ancamanmu

itu, Mahisa Lodra? Kalau aku berniat membunuh orang, tak pernah aku berpikir apa pun akibatnya! Namun..., hmmm... aku masih mau mengampuni nyawamu...."

"Jahanam! Andai benar apa yang kau katakan, cepatlah kau keluarkan aku dari siksa ini!"

"Ha ha ha...!" Raja Penyasar Sukma tertawa lagi. "Sabar! Sabar dulu, Mahisa Lodra! Siksa yang tengah kau rasakan ini sebenarnya amat pantas kau terima! Karena, kau benar-benar telah mengecewakan aku! Kodok Wasiat Dewa gagal kau serahkan kepadaku! Entah berada di tangan siapa benda ajaib itu sekarang...."

"Jangan banyak mulut, Keparat! Segera keluarkan aku!" desak Setan Selaksa Wajah.

"Sabar! Sabar dulu, Mahisa Lodra! Aku tahu kau telah mencuri batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' milikku. Aku tahu kini batu mustika itu berada di tangan Pendekar Bodoh! Dan..., tahukah kau, Mahisa Lodra, bocah geblek itu telah masuk ke Lembah Rongga Laut?"

Setan Selaksa Wajah terdiam. Mendengar ucapan Raja Penyasar Sukma, tiba-tiba hatinya berdebar-debar tak karuan. Debar-debar itu mampu mengalahkan rasa sakit yang tengah menderanya.

"Ketahuilah, Mahisa Lodra...", lanjut Raja Penyasar Sukma. "Pendekar Bodoh bukan saja berhasil menyelamatkan Kemuning yang kau sekap di Lembah Rongga Laut, bocah geblek itu juga berhasil membawa pergi Setan Bodong! Bahkan, ilmu kesaktian guruku itu dapat pula dia kembalikan...! Semua ini karena kesalahanmu, Mahisa Lodra...!"

Kulit wajah Raja Penyasar Sukma semakin menguning. Bola matanya menatap berapi-api. Ba-

hunya naik-turun terbawa desakan hawa amarah di dada.

Kontan debar-debar di hati Setan Selaksa Wajah semakin terasa. Dia tak berani membayangkan apabila Raja Penyasar Sukma benar-benar akan memecahkan batok kepalanya. Hingga untuk beberapa lama, Setan Selaksa Wajah yang didera rasa takut cuma dapat memejamkan mata dengan mulut terkunci rapat. Geram kemarahannya sudah tak terlihat lagi. Semua kata-kata kotor dan sumpah serapahnya tak terdengar pula.

"Mahisa Lodra...!" sebut Raja Penyasar Sukma kemudian. "Buka matamu lebar-lebar! Buka akal pikiranmu baik-baik! Melihat kesalahanmu yang demikian besar, hukuman yang kujatuhkan ini amatlah pantas kau terima! Bahkan, mestinya aku membiarkan dirimu berada di tempat ini sampai mati! Tapi..., kupikir jika aku membunuhmu, tak ada manfaat apa-apa yang kudapatkan. Oleh karena itu, aku masih mau memberikan kesempatan. Biarlah kali ini kau kuampuni. Tapi..., dengan satu syarat! Buka telingamu lebar-lebar. Mahisa Lodra! Setelah kau kubebaskan, bunuh Pendekar Bodoh dan Setan Bodong! Tiga hari lagi, aku menantimu di tempat ini. Kau jangan lagi mengecewakan aku! Kau harus datang dengan membawa kepala me-reka!"

Usai berkata, Raja Penyasar Sukma meluruskan telunjuk jari tangan kanannya ke bawah. Selarik sinar kuning tiba-tiba melesat!

Cussss...!

Setan Selaksa Wajah memejamkan mata penuh rasa takut dan ngeri. Dia menyangka Raja Penyasar Sukma hendak memecahkan batok kepalanya.

Ternyata tidak. Selarik sinar kuning yang mele-

sat dari ujung jari telunjuk Raja Penyasar Sukma cuma menerpa permukaan tanah di depan kepala Setan Selaksa Wajah. Dan tiba-tiba, dari dalam tanah terdengar suara mendesis keras seperti ada ratusan ular yang tengah meleletkan lidah....

"Astaga...!" kejut Setan Selaksa Wajah. Kakek berwajah seorang pemuda itu merasakan tubuhnya terangkat. Permukaan tanah terkuak, dan muncullah tubuh si kakek yang semula terbenam sebatas leher....

Satu pemandangan mengerikan segera terlihat. Ternyata, tubuh Setan Selaksa Wajah berada di dalam mulut seekor binatang raksasa bertubuh panjang tak berkaki.

Binatang melata yang besar tubuhnya melebihi batang pohon kelapa itu berkulit putih kemerahan dan dilapisi lendir. Rupanya, dia seekor cacing raksasa!

Swossss...!

"Wuahhhh...!"

Setan Selaksa Wajah memekik panjang saat tubuhnya disemburkan keluar dari mulut cacing raksasa. Dan, ketika tubuh si kakek jatuh bergulingan, cacing raksasa itu bergerak cepat, masuk kembali ke tanah!

"Aku selamat! Aku selamat!" seru Setan Selaksa Wajah, girang bukan main.

Murid murtad Dewa Dungu itu mengedarkan pandangan ke segenap penjuru. Namun, sosok Raja Penyasar Sukma sudah tak tampak lagi.

Tersentak Setan Selaksa Wajah manakala mendengar bisikan Raja Penyasar Sukma yang dikirim dengan menggunakan ilmu pengirim suara dari jarak jauh....

"Ingat, Mahisa Lodra! Jangan buat kesalahan lagi! Kau hanya punya waktu tiga hari! Bawa kepala

Pendekar Bodoh dan Setan Bodong ke hadapanku!"
Setan Selaksa Wajah mendesah panjang.
Tugas teramat berat datang menghadang....

* * *

2

SEJAK langit baru tercipta.
Dan, bumi baru terbentuk.
Manusia tak pernah berhenti
Membuka mata dan hati
Lebih lebar....
Namun, rahasia alam tak pernah dapat terkuak
Rahasia Tuhan tak pernah dapat terjangkau
Oleh akal pikiran manusia...
Memang....
Ada banyak kejadian yang tak pernah bisa di-
mengerti manusia
Sering kali kekuasaan dan segala hiasan dunia
Membuat manusia lupa
Pada kodratnya sebagai manusia
Lupa diri dan berlaku seenaknya
Bukan cermin hidup manusia di dunia
Kesenangan adalah awal dari kesusahan
Kebahagiaan adalah awal dari penderitaan
Tuhan menciptakan dua 'teman' bagi hidup ma-
nusia
Di dunia
Orang hidup pasti mati
Ada budi, ada balas
Maka, manusia mesti pandai-pandai membawa
diri

*Walau rahasia alam tak pernah dapat terkuak
Walau rahasia Tuhan tak pernah dapat terjangkau
kau*

*Setiap perbuatan pasti ada akibat dan balasan
Yang baik akan menerima pahala
Yang jahat akan menerima dosa
Dan....
Salah satu dosa besar adalah....
Durhaka kepada orangtua*

Pemuda remaja berpakaian biru-biru itu terkesiap. Dengan kening berkerut rapat, dia mengedarkan pandangan. Kepalanya menengok ke kanan dan ke kiri. Lalu, dia cengar-cengir penuh rasa kecewa. Sosok orang yang dicarinya tak dapat ditemukan.

"Hmmm.... Jelas sekali bila kata-kata terakhir dari syair tadi sengaja menyindir diriku...," pikir si pemuda. "Apakah si pelantun syair itu tahu kalau aku akan membuat perhitungan dengan ayah kandungku sendiri?"

Saat berpikir-pikir, wajah tampan pemuda tinggi tegap itu jadi tampak kebodoh-bodohan. Sinar kejujuran dan keluguan semakin terpancar dari sorot matanya.

Dia cengar-cengir lagi. Sambil terus mengedarkan pandangan, kakinya terayun. Dimasukinya Hutan Saradan yang sunyi lengang. Disibaknya semak belukar yang menghadang. Dia yakin bila orang yang tengah dicarinya berada di antara jajaran pohon jati di dalam hutan itu.

"He, Ksatria Seribu Syair...!" teriak si pemuda yang tak lain Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh. "Ksatria Seribu Syair...! Kenapa kau lari setelah melihat diriku?! Aku jadi semakin yakin bila kau memang

seorang pengecut! Keluarlah! Ada satu urusan yang harus segera kuselesaikan denganmu!"

Teriakan pemuda berambut panjang tergerai itu membahana panjang. Satwa-satwa hutan tersentak kaget. Mereka langsung lari berserabutan karena gendang telinga mereka terasa pekak. Agaknya, Pendekar Bodoh menyertai teriakkannya dengan aliran tenaga dalam.

Namun, teriakan pemuda lugu itu cuma tersahuti lambaian daun jati yang tertiuip angin. Tak ada orang lain yang muncul.

Kembali Seno mengayunkan langkah. Terus dimasukinya Hutan Saradan yang cukup luas. Dia tetap yakin bila orang yang tengah dicarinya berada di dalam hutan itu. Tapi..., belum seberapa jauh kakinya melangkah, lamat-lamat terdengar sebuah syair lagi....

*Bila orang terlalu menuruti isi hati
Tanpa berpikir untung dan ruginya
Apa akibatnya yang akan didapat?
Tak lebih dari penyesalan di kelak hari
Berpikir sebelum bertindak
Adalah salah satu ciri orang bijaksana
Hati-hati dalam bersikap
Patut dikerjakan setiap manusia
Waspada di setiap tempat
Akan banyak mendatangkan manfaat*

Karena tak sabaran, bergegas Seno mengempos tenaga. Dikerahkannya ilmu peringan tubuh 'Lesatan Angin Meniup Dingin' ajaran Dewa Dungu.

Hingga, tubuh pemuda remaja itu berubah menjadi segumpal asap yang melesat cepat di antara jajaran pohon jati. Tiupan angin yang ditimbulkan

membuat sulur-sulur semak belukar tercabut dari dalam tanah, lalu melayang berhamburan ke kanan-kiri.

Seno baru menghentikan lesatan tubuhnya setelah sampai di sebidang tanah cukup luas. Dua batang pohon jati kering tampak tergeletak di tanah. Dan..., di salah satu batang pohon jati yang tumbang karena tiupan badai itu, Seno melihat seorang lelaki berpakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain biru. Wajahnya tertutup sebuah topeng yang terbuat dari baja putih.

"Ksatria Topeng Putih...", deals Pendekar Bodoh, menyebut gelar lelaki bertopeng yang telah dikenalnya.

"Ya. Aku memang Ksatria Topeng Putih, Seno...", sahut lelaki bertopeng seraya melangkah menghampiri Pendekar Bodoh. "Air mukamu tampak keruh. Aku tahu pikiranmu kusut. Tentu ada masalah yang membuatmu jadi bingung. Karena masalah yang ada di benakmu itukah kau memasuki hutan jati ini, Seno?"

Ksatria Topeng Putih yang sebenarnya tak lain dari Ksatria Seribu Syair merubah nada dan warna suaranya. Berbeda dengan ketika memakai gelar Ksatria Seribu Syair, kali ini suara lelaki setengah baya itu terdengar lebih berat dan berwibawa. Dia memang belum mau membuka jatidirinya kepada Pendekar Bodoh. Oleh karenanya, Ksatria Topeng Putih menggunakan ilmu 'Mengganti Suara Merubah Getaran' agar jati dirinya tak diketahui oleh pemuda lugu itu.

Sementara, Pendekar Bodoh yang tengah mencari Ksatria Seribu Syair terlihat nyengir kuda. Untuk beberapa lama, dia tak bisa membuka suara. Namun, dari sorot matanya, jelas sekali bila dia berkeinginan mengetahui wajah asli Ksatria Topeng Putih.

"Siapa Paman sebenarnya...?" tanya Seno, lirik.

"Memangnya ada apa?" Ksatria Topeng Putih balik bertanya.

Seno nyengir lagi.

Ksatria Topeng Putih tersenyum.

"Aku tahu kau baru keluar dari Lembah Rongga Laut," ujar lelaki bertopeng itu kemudian. "Kau telah berhasil menyelamatkan Kemuning, bukan? Tapi, kenapa gadis itu tidak bersamamu sekarang ini?"

"Berkat bantuan Ratu Perut Bumi dan Paman juga, aku memang telah berhasil menyelamatkan Kemuning. Tapi, gadis itu ku tinggalkan karena dia telah berjumpa dengan Dewi Pedang Halilintar gurunya. Sementara, aku pun harus menyelesaikan urusanku sendiri..." sahut Pendekar Bodoh.

"Hmmm.... Begitu? Kalau boleh aku tahu, urusan apa itu?" tanya Ksatria Topeng Putih.

"Aku tengah mencari seorang lelaki bergelar Ksatria Seribu Syair," jawab Seno, terus terang. "Apakah Paman tadi melihat lelaki yang kucing itu lewat di hutan ini?"

"Aku tak melihat siapa-siapa, kecuali dirimu dan diriku sendiri, Seno..." beri tahu Ksatria Topeng Putih. "Melihat sikapmu ini, sepertinya kau menyimpan rasa tak suka pada orang yang kau cari itu. Kenapa?"

Mendengar pertanyaan Ksatria Topeng Putih, Seno terdiam. Tapi setelah berpikir-pikir, dia berkata, "Karena Paman pernah menanam budi kepadaku, kupikir tak ada jeleknya apabila aku berterus terang kepada Paman. Ketahuilah, Paman, Ksatria Seribu Syair adalah ayah kandungku...."

Terharu tiba-tiba Ksatria Topeng Putih mendengar pengakuan Seno. Ingin rasanya dia memeluk Seno saat itu juga. Sebagai seorang ayah, tentu saja

Ksatria Topeng Putih menyimpan rasa kasih dan rindu terhadap putra tunggalnya yang telah lama berpisah.

Namun, cepat Ksatria Topeng Putih menekan keinginan itu. Pertemuannya dengan Seno tidak pada waktu yang tepat. Seno yang masih hijau dan amat lucu tentu belum matang dalam berpikir dan menentukan sikap. Seno pasti menganggap kesengsaraan dan penderitaan hidup Ibunya semata-mata hanya karena perbuatan Ksatria Seribu Syair. Dengan kata lain, Seno belum dapat berpikir jauh, bahwa seseorang tak mungkin dengan sengaja membuat sengsara orang yang amat dicintainya. Seperti apa yang pernah dilakukan Ksatria Topeng Putih atau Ksatria Seribu Syair terhadap mendiang ibunya Seno, Dewi Ambarsari.

"Menilik dari nada suaramu, aku semakin yakin bila kau memang menyimpan rasa tak suka terhadap ayah kandungmu sendiri, Seno...", ujar Ksatria Topeng Putih kemudian. "Ada perkara apa gerangan? Dan, apa yang akan kau perbuat jika kau telah berjumpa dengan ayahmu itu?"

Seno tak menjawab. Walau dalam dirinya tersimpan rasa kagum dan hormat, tapi tatapannya terhadap Ksatria Topeng Putih tampak menyelidik.

"Maafkan aku andai pertanyaanku tadi tak berkenan di hatimu...", ucap Ksatria Topeng Putih yang merasa tak enak melihat tatapan Seno.

"Aku juga minta maaf, Paman...", sahut Penderkar Bodoh. "Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Paman. Masalah yang Paman tanyakan itu terlalu pribadi...."

"Hmmm.... Kau tak menjawab pun, tak jadi apa. Kau tak perlu meminta maaf. Tapi ingat, seperti yang dulu pernah kukatakan padamu..., pandai-pandailah kau dalam menggunakan otak untuk me-

nimbang dan berpikir. Jangan sampai kau menyesal di akhir perbuatanmu...."

"Ya! Ya, aku akan mengingat nasihat Paman," sambut Pendekar Bodoh. "Tapi, Paman..., apakah Paman tadi juga mendengar rentetan kata syair yang berasal dari dalam hutan ini?"

Ksatria Topeng Putih mengangguk. Tak ingin dia berbohong. Yang mengucapkan kata-kata syair tadi memang dia sendiri. Tentu saja dia turut mendengarnya.

"Aku yakin, si pelantun syair itu adalah Ksatria Seribu Syair," ujar Pendekar Bodoh. "Tapi..., benarkah Paman tidak melihat orang lain di dalam hutan ini?"

"Sudah kukatakan tadi, aku tidak melihat siapa-siapa kecuali dirimu dan tentu saja diriku sendiri," jawab Ksatria Topeng Putih.

Lelaki bertubuh tinggi tegap itu tetap tak berbohong. Namun, Pendekar Bodoh yang belum tahu Ksatria Topeng Putih adalah Ksatria Seribu Syair, mengartikan lain ucapan lelaki yang sengaja menyembunyikan jatidirinya itu.

"Sayang..., sayang sekali...,\" desis Seno akhirnya. "Sejak tadi malam, aku mengejar orang itu. Tapi jerih payahku tampaknya akan sia-sia belaka...."

Setelah berpikir-pikir sejenak, Seno menatap sosok Ksatria Topeng Putih penuh selidik lagi. "Walau sekilas, aku dapat melihat bila Ksatria Seribu Syair memakai pakaian putih-putih seperti pakaian yang kenakan ini, Paman. Potongan tubuhnya pun persis sama dengan potongan tubuh Paman. Jangan-jangan Paman adalah...."

"Aku tahu jalan pikiranmu, Seno," sela Ksatria Topeng Putih. "Potongan tubuh dan warna pakaian bisa sama. Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpu-

lan...."

"Ah! Kalau begitu, maafkan aku, Paman....," ucap Pendekar Bodoh yang merasa keliru menyangka orang.

"Sudahlah. Tak jadi apa....," sergap Ksatria Topeng Putih. "Semoga Tuhan selalu bersamamu, Seno. Aku yakin, di kelak kemudian hari kau akan dapat menemukan Ksatria Seribu Syair.... Aku juga punya urusan penting, Seno. Aku tak dapat menemanimu lagi...."

Usai berkata, Ksatria Topeng Putih menjejak tanah seraya berkelebat pergi.

"Tunggu...!" cegah Pendekar Bodoh.

Namun, sosok Ksatria Topeng Putih keburu hilang dari pandangan Pendekar Bodoh. Lelaki bertopeng itu terus berlari mengerahkan seluruh kemampuan ilmu peringan tubuhnya. Rasa galau dan kalut menerjang hati sanubarinya.

Walau dia telah berlari sekuat tenaga, sosok Pendekar Bodoh terus membayang di kelopak matanya. Bayangan pemuda itu semakin membuat hatinya pedih teriris-iris. Perasaan bersalah semakin berkuasa dalam dirinya.

"Maafkan aku, Seno....," ucap Ksatria Topeng Putih dalam hati. "Aku belum dapat membuka jati diriku sebenarnya kepadamu. Untuk beberapa lama, lebih baik kau tetap mengenalku sebagai Ksatria Topeng Putih...."

Lelaki bertopeng itu mendesah panjang. Rasa sedih terus menyerang....

* * *

3

KAKEK berperut gendut itu berdiri celingukan di tepi hutan. Dengan tatapan matanya, dia berusaha menembus rimbunan semak belukar yang tumbuh subur di antara jajaran pohon jati. Namun, berkali-kali kakek bertubuh tinggi besar itu mendesah panjang seraya menggerutu panjang-pendek.

"Kelebatan bayangan bocah itu menghilang di sekitar sini. Mungkinkah dia masuk ke hutan?" tanya si kakek kepada dirinya sendiri. "Bagaimana kalau aku turut masuk? Tapi..., kalau dia tidak kutemukan, bukannya aku hanya akan membuang-buang waktu saja?"

Kakek yang wajahnya tampak jenaka itu melangkah tiga tindak ke depan. Dia celingukan lagi. Disibaknya sulur-sulur semak belukar yang menutupi pandangan. Tapi, segera dia mendesah panjang lagi. Gerutuan yang keluar dari mulutnya menyembur tiada henti.

Tertimpa sinar mentari, kepala si kakek yang gundul tampak berkilat karena terlapisi air keringat. Tubuhnya yang tambun hanya terbungkus rompi dan celana pendek berwarna putih kusam. Sehingga, perutnya yang gendut terlihat menonjol ke depan. Anahnya, si kakek memiliki pusar yang berupa gumpalan daging sebesar buah terong tua! Gumpalan daging itu berwarna merah dan dapat bergerak-gerak seperti seekor binatang!

Melihat wujud lahir si kakek, siapa lagi dia kalau bukan Setan Bodong!

Plok! Plok!

Mendadak, Setan Bodong menepak kepalanya

sendiri seraya merutuk, "Huh! Kenapa aku bisa jadi amat tolol seperti ini?! Kalau cuma berdiri celingukan, bukankah sama artinya dengan membuang-buang waktu pula?! Ah! Apa boleh buat! Aku harus masuk! Aku harus masuk!"

Mengikuti pikiran di benaknya, kakek yang baru keluar dari Lembah Rongga Laut itu melangkah cepat, memasuki Hutan Saradan yang telah terbentang di depan matanya. Namun tiba-tiba..., dia melonjak kaget. Indera pendengarannya yang tajam menangkap suara berisik yang muncul dari dalam hutan.

"Aku mendengar suara langkah kaki manusia," kata hati Setan Bodong. "Mungkinkah dia?"

Dengan kening berkerut rapat, Setan Bodong berjalan mengendap-endap. Dipergunakannya ilmu peringan tubuh agar langkah kakinya tak mengeluarkan suara.

Hebat sekali kakek itu!

Sulur-sulur semak belukar yang terinjak kakinya sama sekali tak melengkung ataupun putus. Agaknya, ilmu peringan tubuh Setan Bodong sudah mencapai taraf sempurna. Dia mampu merubah berat tubuhnya menjadi seringan kapas.

Mendadak, Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh. "He he he.... Dia sudah kutemukan! He he he.... Aku harus membuatnya melonjak kaget setengah mati dulu, baru aku melaksanakan rencana yang telah ku susun. He he he...."

Sambil tertawa terkekeh-kekeh, Setan Bodong mengintip dari balik semak belukar. Di antara jajaran pohon jati ternyata ada seorang pemuda remaja sedang berjalan gontai. Pemuda berwajah tampan itu mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah.

Dia Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh!

Karena sedang berpikir-pikir dengan benak kusut, Seno jadi tidak waspada. Dia tak tahu kalau dirinya tengah diintip orang. Bahkan, indera pendengarannya yang biasanya amat tajam pun tak dapat menangkap suara tawa Setan Bodong. Hingga di lain kejap....

"Astaga...!"

Seno berseru kaget. Tatapan matanya jadi nyalang. Puluhan ular tiba-tiba muncul dari balik semak belukar, merayap cepat menuju ke arahnya! Dan..., langsung mengepung!

Ular-ular yang tampak ganas itu mendesis-desis dengan lidah melelet keluar. Bola mata mereka berkilat menatap penuh nafsu membunuh. Kulit tubuh mereka yang beraneka warna menambah rasa ngeri di hati Seno!

Tak mau mati konyol dikeroyok puluhan ular berbisa, bergegas Seno menggerakkan tangan kanannya untuk mencabut Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Namun tanpa diketahui oleh Seno, dari belakang pemuda itu melesat seekor ular pohon!

Sssttt...!

"Ih...!"

Terkejut setengah mati Pendekar Bodoh. Pergelangan tangan kanannya tiba-tiba telah terbelit seekor ular berkulit hijau berkilat. Dan..., ular pohon sepanjang satu depa itu berusaha membelit tangan Pendekar Bodoh yang lainnya.

Tentu saja Pendekar Bodoh tak mau membiarkan hat itu terjadi. Sambil menekan rasa jijik dan ngeri, dia menarik tangan kirinya ke belakang. Lalu, dia kerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya untuk

membentengi tubuhnya dengan ilmu kebal 'Perisai Dewa Badai'!

"Astaga...!"

Seno berseru kaget lagi. Ternyata, dia tak mampu menghimpun tenaga dalamnya. Dan..., itu berarti ilmu 'Perisai Dewa Badai' tak dapat pula dia keluarkan! Padahal, ular pohon yang telah membelit tangan kanannya mulai bergerak ganas. Moncongnya terbuka lebar memperlihatkan dua taring runcing berkilat!

"Mati aku! Mati aku!" desah Seno dengan perasaan kalut tak karuan.

Puluhan ular yang bergerak di permukaan tanah sudah mulai pula membelit kedua kaki Seno. Ular-ular pohon yang terdapat di antara mereka tampak melesat, dan langsung membelit tubuh bagian atas sang pendekar!

Tampak kemudian, tubuh murid Dewa Dunggu itu benar-benar dikerumuni oleh puluhan ular beraneka jenis!

Pendekar Bodoh berteriak keras penuh rasa ngeri. Dia memberontak sekuat tenaga. Berkali-kali dia berusaha mengeluarkan ilmu 'Perisai Dewa Badai' untuk membuat tubuhnya kebal. Tapi..., kekuatan tenaga dalamnya benar-benar telah lenyap entah ke mana!

Seno jadi sulit bernapas ketika belitan ular-ular itu semakin kuat. Tulang-belulang tubuh Seno mulai mengeluarkan suara berkerutukan karena hendak remuk!

Anehnya, puluhan ular yang sedang membelit dan mengepung Pendekar Bodoh itu tak mau mema-tuk. Sebagian di antara mereka malah hanya bergerak mengitari tubuh Pendekar Bodoh yang berdiri terhuyung-huyung.

"He he he.... Kau pergi tanpa berpamitan dulu kepadaku. Itulah akibatnya! He he he...."

Tiba-tiba, Setan Bodong muncul dari persembunyiannya. Tenang-tenang dia melangkah menghampiri Seno. Beberapa ekor ular yang masih melata di tanah langsung diraupnya seraya diselempangkan di kedua bahunya

"He he he..." tawa kekeh Setan Bodong. "Sudah! Sudah, Kawan! Lepaskan bocah itu!"

Di ujung kalimat Setan Bodong, mendadak ular-ular yang tengah membelit tubuh Pendekar Bodoh langsung mengendorkan belitannya. Lalu, perlahan mereka turun ke tanah dan menghampiri Setan Bodong!

"Kalian memang amat penurut. Terima kasih. Terima kasih...."

Sambil berkata demikian, Setan Bodong me-raup lagi beberapa ekor ular yang berada di dekatnya. Ular-ular itu lalu diselempangkan pula ke kedua bahunya.

Pendekar Bodoh yang sudah terbebas dari belitan ular tampak membelalakkan mata penuh rasa tak percaya. "Apa... apa yang kau lakukan, Pak Tua...?" tanyanya, teragap.

"He he he...", Setan Bodong tertawa lagi. "Kau terkejut, bukan? Kau kaget, bukan? He he he.... Itulah hukuman ku! Kenapa kau meninggalkan aku tanpa pamit?"

Seno tersurut mundur beberapa langkah saat melihat Setan Bodong berjalan menghampirinya. Jelas sekali bila murid Dewa Dungu itu masih merasa ngeri melihat ular-ular yang bergelantungan di leher dan bahu Setan Bodong.

"Kau jangan mendekatiku, Pak Tua...", pinta

Seno sambil mengangkat kedua tangannya.

Setan Bodong geleng-geleng kepala seraya tertawa terkekeh-kekeh lagi. Namun, melihat sorot mata Pendekar Bodoh yang benar-benar menyiratkan rasa ngeri, kakek gendut itu lalu menurunkan ular-ular yang bergelantungan di tubuhnya.

"Hayo! Sekarang, kalian harus pergi! Hayo! Hayo! Pergi semua!"

Setan Bodong mengusir dengan mengibaskan kedua telapak tangannya. Puluhan ular yang masih melata di permukaan tanah menatap sosok Setan Bodong sebentar, lalu mereka membalikkan badan seraya merayap lenyap ke balik semak belukar.

"Kau... kau... Kenapa kau mempermainkan aku, Pak Tua?!" tegur Seno dengan mata melotot.

Kentara sekali bila murid Dewa Dungu itu marah karena merasa dilecehkan. Dia tahu kalau ular-ular yang membelutnya tadi atas perintah Setan Bodong. Padahal, Setan Bodong baru ditolongnya keluar dari Lembah Rongga Laut, termasuk mengembalikan ilmu kesaktian kakek gendut itu yang lenyap akibat ulah Raja Penyasar Sukma. (Baca serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Ksatria Seribu Syair").

Melihat Pendekar Bodoh memelototinya, Setan Bodong malah tertawa lagi. "He he he.... Aku tahu jalan pikiranmu, Bocah Bagus. Kau menganggap aku manusia yang tak tahu membalas budi, bukan? Hmmm.... Jangan salah mengerti dulu. Justru kedatanganku ini hendak berbuat baik kepadamu...."

"Tapi..., kenapa kau mempermainkan aku?! Ular-ular itu amat menjijikkan...!" sembur Pendekar Bodoh.

"Apa yang kulakukan tadi sudah pantas kau terima. Bukankah kau pergi dariku tanpa pamit? Dan,

perlakuanmu itu membuatku tersinggung!" kilah Setan Bodong.

"Aku tak punya waktu untuk berpamitan kepadamu, Pak Tua!" bentak Seno. "Aku harus mengejar seseorang!"

"Ksatria Seribu Syair? Hmmm.... Lupakan dulu urusanmu dengan orang itu. Apakah kau belum tahu kalau tenaga dalammu telah lenyap?"

Seno terdiam.

Pemuda remaja itu merasakan kebenaran kata-kata Setan Bodong. Tenaga dalamnya memang telah lenyap. Hal itu terbukti saat dia tak dapat menerapkan ilmu 'Perisai Dewa Badai'.

"Kau tentu mempunyai sebuah ilmu pukulan yang menjadi andalanmu," ujar Setan Bodong kemudian. "Untuk memastikan apakah tenaga dalammu telah lenyap atau tidak, cobalah kau keluarkan ilmu pukulanmu itu...."

"Tak perlu!" tolak Seno. "Aku sudah tahu kalau tenaga dalamku telah lenyap."

"Tapi, tetaplah kau turuti kata-kataku!" desak Setan Bodong.

"Aku tak sudi!" tolak Seno lagi, mulai naik pitam.

Setan Bodong geleng-geleng kepala seraya tertawa terkekeh. Lalu dia berkata, "Kau turuti saja apa kataku! Akan kutunjukkan suatu hal kepadamu!"

"Boleh! Boleh!" terima Seno kemudian. "Tapi, kalau aku dapat menghimpun tenaga dalamku, jangan menyesal kalau kepalamu yang gundul itu kubuat pecah berantakan!"

Setan Bodong menyambut ucapan Seno dengan tertawa panjang terkekeh-kekeh. Dia tak berucap lagi. Kepalanya cuma mengangguk-angguk.

Pendekar Bodoh yang masih kesal mendengar gusar. Dicobanya untuk mengeluarkan ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit'. Tapi..., tenaga dalamnya benar-benar telah lenyap. Ilmu pukulan yang berasal dari Kitab Sanggalangit itu tak dapat dikeluarkannya!

"Kenapa bisa begini!? Kenapa bisa begini?" seru Seno, tak mengerti.

"Aku akan menjelaskan apa yang telah terjadi pada dirimu. Tapi tidak di tempat ini...", sahut Setan Bodong seraya berkelebat keluar dari Hutan Saradan.

Seno nyengir kuda sejenak. Namun, bergegas dia mengekor langkah Setan Bodong....

Di tepi Hutan Saradan, Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh melihat Pendekar Bodoh tampak kepayahan. Napas pemuda remaja itu memburu dan terdengar ngos-ngosan. Kulit wajahnya memerah dengan peluh berlelehan....

Namun..., saat langkah Pendekar Bodoh telah dekat, Setan Bodong terkesiap. Hidungnya mencium aroma wangi kayu cendana. Aroma yang menebar dari kain baju Pendekar Bodoh itu membuat kepala Setan Bodong jadi pening.

"Hmmm.... Baju bocah itu mengandung kekuatan 'Penakluk Wanita'. Bila kain bajunya terkena air keringat akan menebarkan aroma wangi yang bisa membuat wanita lupa daratan...", pikir Setan Bodong. "Hmmm.... Untung aku lelaki. Kalau tidak, pastilah aku akan jatuh tak berdaya dalam pelukannya...."

Setan Bodong menggeleng-geleng seraya mengarahkan tenaga dalam untuk melindungi kepalanya

dari rasa pening. Sementara, Pendekar Bodoh yang telah berdiri di hadapan Setan Bodong tampak terbatuk-batuk karena terlalu memaksakan diri untuk mengeluarkan tenaga.

"Aku... aku.... Kenapa aku bisa seperti ini...?" ujar Seno di antara dengus nafasnya yang memburu. "Ilmu peringan tubuhku turut hilang. Apa... apa yang telah terjadi...?"

"Sabar! Atur jalan nafasmu dulu," sahut Setan Bodong.

Seno menarik napas panjang beberapa kali. Disekanya peluh yang membasahi wajahnya. Tak lama kemudian, tubuh pemuda tampan itu terasa lebih segar.

"Kau ingat ketika aku mengeluarkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' dari dalam perutmu, Seno?" tanya Setan Bodong kemudian.

"Ya! Ya..., aku ingat, Pak Tua," jawab Seno.

"Untuk mengeluarkan batu mustika itu, aku telah memukul tengkukmu dengan 'Tenaga Inti Es Biru'. Kau ingat?"

"Ya! Aku juga ingat! Kenapa?"

"Tahukah kau, Seno, bila Kodok Wasiat Dewa yang telah kau telan mempunyai satu kekuatan luar biasa yang bersifat panas?"

Seno menggeleng.

Karena Setan Bodong tak langsung memberi penjelasan atas sesuatu yang telah terjadi pada dirinya, pemuda berambut panjang tergerai itu memben-tak, "Jangan bertele-tele, Pak Tua! Cepat katakan, bagaimana aku bisa menjadi seperti ini?! Apakah pukulanmu pada tengkuk ku kemarin itu sengaja untuk membuatku celaka?!"

"Uts! Jangan seenaknya main tuduh, Bocah

Bagus....," tegur Setan Bodong. "Kalau aku punya niat mencelakakanmu, bagaimana aku bisa keluar dari Lembah Rongga Laut?"

"Lalu, kenapa tenaga dalamku bisa lenyap?" buru Seno, tak sabaran.

"Ketahuilah, Bocah Bagus, sebelum tengkukmu ku pukul dengan 'Tenaga Inti Es Biru' yang bersifat dingin, dalam tubuhmu telah tersimpan tenaga lain yang bersifat panas. Tenaga panas itu berasal dari Kodok Wasiat Dewa yang kau telan..." tutur Setan Bodong. (Agar lebih jelas dalam mengikuti jalan cerita ini, silakan simak serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Ratu Perut Bumi" dan "Ksatria Seribu Syair").

Seno cuma diam. Tak tahu arti ucapan Setan Bodong.

"Ketika kau ku pukul dengan 'Tenaga Inti Es Biru', sebuah tenaga yang bersifat dingin masuk ke tubuhmu. Tenaga dingin itu lalu bentrok dengan tenaga panas yang berasal dari Kodok Wasiat Dewa....," lanjut Setan Bodong.

"Lalu?" kejar Seno sambil menggaruk pantatnya yang tiba-tiba terasa amat gatal.

"Bentrokan tenaga yang berlainan sifat itu membuat tenaga dalam yang telah kau miliki lenyap perlahan-lahan...."

"Ah! Begitukah...?"

"Ketika masih berada di dalam Lembah Rongga Laut, kau belum merasa kalau tenaga dalammu telah berkurang. Tapi sekarang ini, kau sudah tahu sendiri, bukan?"

Pendekar Bodoh nyengir kuda beberapa lama.

"Celaka! Aku benar-benar celaka!" desah murid Dewa Dungu itu kemudian. "Aku belum dapat menyelesaikan kewajibanku, kenapa aku harus menerima

nasib seperti ini...?"

Lalu, Pendekar Bodoh mendongak. Ditatapnya langit biru yang ditebari awan perak. Di atas sana, dia seakan dapat melihat sosok Ibunya yang telah meninggal.

"Ibu...," sebut pemuda lugu itu, tetap mendongak. "Maafkan aku, Bu.... Entah kapan aku dapat membalaskan sakit hati Ibu.... Aku kini tak punya kekuatan apa-apa lagi, Bu. Maafkan aku, Bu...."

Melihat Pendekar Bodoh berkata-kata seorang diri, Setan Bodong tertawa geli.

"He he he.... kau ini aneh, Bocah Bagus.... Di atas langit sana tidak ada orang! Siapa yang kau ajak bicara? Jangan-jangan otakmu sudah tak waras...."

"Aku tidak gila!" bentak Seno tiba-tiba. "Gara-gara kau, aku jadi seperti ini!"

"Uts! Jangan naik darah dulu! Aku justru ingin menolongmu!" cetus Setan Bodong.

"Mengembalikan tenaga dalamku?"

"Tentu saja!"

"Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa!"

"Kalau begitu, cepat lakukan!"

"He he he.... Jangan keburu nafsu! Itu tak baik! Bersabarlah! Semua pasti beres. He he he...."

Seno nyengir kuda lagi.

Tapi, dia percaya bila Setan Bodong benar-benar akan dapat mengembalikan tenaga dalamnya....

Namun..., benarkah Setan Bodong dapat dipercaya? Apakah kakek gendut yang banyak akal itu tidak sedang menjalankan siasat liciknya untuk memperdayai sang pendekar?

* * *

4

SETELAH memulihkan keadaan tubuhnya dan mengatasi pula luka dalamnya, Setan Selaksa Wajah bergegas menuju ke Lembah Dewa-Dewi. Dia hendak menemui seorang tokoh sakti bergelar Bidadari Alam Kelam. Setan Selaksa Wajah hendak meminta uluran tangan anggota Komplotan Lembah Dewa-Dewi itu untuk membantu menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapinya.

Lembah Dewa-Dewi adalah sebuah tempat berupa dataran berbatu-batu yang amat tersembunyi. Terletak di dekat muara sebuah sungai yang berarus deras. Kecuali anggota Komplotan Lembah Dewa-Dewi, tak seorang pun tokoh rimba persilatan yang tahu letak tempat itu. Sebab, selain keadaan alamnya yang tak bersahabat dengan manusia, Lembah Dewa-Dewi juga dipagari dengan suatu benteng kekuatan gaib yang sulit ditembus. Benteng kekuatan gaib ciptaan Bidadari Alam Kelam itu dapat menyesatkan setiap manusia yang datang, bahkan bisa mendatangkan ancaman kematian. Oleh karenanya, kaum rimba persilatan cuma dapat mendengar keberadaan Lembah Dewa-Dewi tanpa pernah tahu di mana letak tempat itu sebenarnya.

"Kalau Bidadari Alam Kelam bersedia menurut apa yang kuinginkan, aku yakin semuanya akan berjalan dengan baik..." gumam Setan Selaksa Wajah. "Mudah-mudahan perempuan itu masih menyimpan rasa hatinya kepadaku, sehingga aku dapat memanfaatkan ilmu kepandaiannya...."

Sambil berkata-kata dengan dirinya sendiri, Setan Selaksa Wajah menggerak-gerakkan tongkat bam-

bu ke dalam air sungai untuk menjaga keseimbangan rakit yang menopang tubuhnya. Kakek yang telah merubah raut wajahnya menjadi seorang pemuda tampan itu mengarahkan pandangan lurus ke depan. Namun, tak jarang dia mengedarkan pandangan ke kanan-kiri sungai.

Di pinggir aliran sungai yang menuju ke Lembah Dewa-Dewi itu banyak terdapat bongkah-bongkah batu besar. Dan, di sela-sela bongkah batu yang tersamar sulur-sulur semak belukar itu terdapat ratusan ular bertubuh kecil pipih berwarna putih berkilat. Sebagian di antara mereka tampak berenang mengambang di permukaan air. Walau gerakan mereka terlihat lemah dan tampak amat jinak, jangan dikira ular-ular itu tidak berbahaya. Siapa pun yang terpatuk atau terpagut jangan harap masih dapat melihat mentari esok hari. Patukan atau pagutan ular-ular itu mengandung bisa yang amat mematikan. Semua korbannya, baik manusia maupun binatang lain, akan mati seketika dengan cairan darah mengering dan jantung membe-ku.

Oleh karena itulah, Setan Selaksa Wajah tampak berhati-hati sekali saat menggerakkan tongkat bambunya. Selain untuk mengatur keseimbangan dan arah laju rakit, tongkat bambu kakek berpakaian merah-merah itu juga digunakan untuk mengusir ular-ular putih yang mencoba mendekati. Namun, sering kali Setan Selaksa Wajah memukul hancur tubuh ular-ular itu karena mereka telanjur membelit balok-balok kayu rakit si kakek.

Semakin mendekati Lembah Dewa-Dewi, arus sungai semakin deras. Hingga, Setan Selaksa Wajah tak perlu lagi mendorong rakitnya dengan tongkat bambu. Tongkat bambu si kakek cuma digunakan un-

tuk mengatur arah laju rakit agar tidak membentur bongkah batu besar ataupun tersangkut sulur-sulur semak belukar.

Namun sesaat kemudian, air muka Setan Selaksa Wajah terlihat menegang. Arus sungai mendadak berubah amat deras luar biasa. Akibatnya, rakit yang ditumpangi Setan Selaksa Wajah melesat cepat, bagai lesatan anak panah yang lepas dari busur!

Walau telah berkali-kali menempuh perjalanan sulit seperti itu, tapi kali ini Setan Selaksa Wajah merasa khawatir juga. Dia tak dapat mengendalikan laju rakitnya lagi. Hingga di lain kejap, rakit si kakek membentur bongkah batu besar yang menyembul di tengah aliran sungai!

Brakkk...!

"Haram jadahl!"

Sambil mengumpat gusar, Setan Selaksa Wajah melentingkan tubuhnya ke atas. Saat masih melayang di udara, kakek berwajah pemuda dua puluh lima tahunan itu dapat melihat rakitnya yang telah pecah berantakan. Tapi, sebagai seorang tokoh tua yang sudah matang pengalaman, dia tak menjadi panik atau gugup. Dengan menggunakan ilmu peringan tubuh 'Angin Pergi Tiada Berbekas', dia bersalto di udara tiga kali. Lalu, dia mendaratkan sepasang kakinya di salah satu balok kayu pecahan rakit.

"Hihhhh...!"

Byarr...

Setan Selaksa Wajah mengalirkan beberapa bagian kekuatan tenaga dalam ke tangan kanannya. Dia tancapkan tongkat bambunya ke dasar sungai untuk menghentikan luncuran balok kayu yang ditumpangnya. Tapi..., tongkat bambu sepanjang tiga depa itu langsung melengkung karena membentur bongkah ba-

tu yang terdapat di dalam air sungai!

Mendengus gusar Setan Selaksa Wajah.

Sambil menjaga keseimbangan tubuh, sekali lagi kakek berpakaian merah-merah itu menancapkan tongkat bambunya ke dasar sungai. Kali ini usaha si kakek berhasil. Tongkat bambu menancap ke tanah di dasar sungai. Laju balok kayu yang menopang tubuh Setan Selaksa Wajah langsung terhenti.

Namun..., karena arus sungai teramat deras, tongkat bambu yang menahan luncuran balok kayu penopang tubuh Setan Selaksa Wajah tampak melengkung, lalu patah menjadi dua. Akibatnya, balok kayu pecahan rakit meluncur lagi, mengikuti arus sungai. Tubuh Setan Selaksa Wajah yang berdiri di atasnya kontan terhuyung-huyung hendak jatuh tercebur ke dalam sungai.

"Setan alas!"

Kata-kata kotor segera menyembur dari mulut Setan Selaksa Wajah. Dengan mengeluarkan seluruh daya kemampuannya, dia berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak jatuh dari balok kayu. Dan ternyata, murid murtad Dewa Dungu itu memiliki keseimbangan tubuh yang cukup hebat. Dia dapat berdiri tegak walau balok kayu yang ditumpanginya meluncur amat cepat mengikuti arus sungai yang deras luar biasa

Sebentar kemudian satu pemandangan aneh terlihat. Luncuran balok kayu yang ditumpangi Setan Selaksa Wajah berhenti tiba-tiba. Padahal, air sungai terus mengalir deras. Agaknya, balok kayu pecahan rakit itu tertahan oleh benteng kekuatan yang tak kasat mata!

Setan Selaksa Wajah yang masih berdiri tegak di atas balok kayu pecahan rakit tidak terkejut atau-

pun menjadi panik. Justru dia merasa girang. Kakek bertubuh kekar itu tahu kalau dirinya telah berada di dekat Lembah Dewa-Dewi yang menjadi tujuan kedatangannya.

Sejenak, lelaki yang rambutnya diikat dengan kain merah itu mengarahkan pandangan ke depan. Di sisi kanan aliran sungai terlihat kabut tebal yang bergerak membubung tiada henti. Aneh! Matahari telah naik tinggi, tapi kenapa di tempat itu masih terdapat kabut tebal?

Namun, Setan Selaksa Wajah merasa tak melihat keanehan apa-apa. Dia tahu kalau kabut yang dilihatnya adalah kabut gaib ciptaan Bidadari Alam Kelam yang berguna untuk menutupi Lembah Dewa-Dewi agar tidak mudah dimasuki orang luar.

Andai ada orang berhasil menembus benteng gaib buatan Bidadari Alam Kelam yang melintang di aliran sungai, orang itu tetap akan menemui kesulitan untuk dapat memasuki Lembah Dewa-Dewi. Kabut yang menutupi tempat itu bukan saja membuat pandangan jadi terhalang hingga menyesatkan langkah, tapi juga mengandung suatu hawa aneh yang bila terhirup terus-menerus akan membuat saluran napas jadi buntu. Dan, kalau saluran napas seseorang sudah buntu, tentu saja kematianlah akibatnya.

"Manisku, Bidadari Alam Kelam...!" seru Setan Selaksa Wajah, keras menggelegar, "Bukalah 'Gerbang Kelam'-mu, Manisku! Ini aku yang datang..., Setan Selaksa Wajah!"

Teriakan kakek berwajah pemuda itu membahana beberapa lama, mengalahkan suara gemuruh arus sungai yang deras. Tapi, balok kayu yang menopang tubuh si kakek tetap tertahan oleh benteng kekuatan gaib yang melintang di aliran sungai. Bidadari

Alam Kelam pun tak menampakkan diri.

Setan Selaksa Wajah yang pada dasarnya punya sifat tak sabaran dan lekas naik darah, menggerendeng penuh rasa gusar. Sekali lagi, dia berteriak lebih keras....

"Aku yang datang, Manisku Bidadari Alam Kelam...! Cepat buka 'Gerbang Kelam'-mu...!"

Mencoba bersabar Setan Selaksa Wajah beberapa saat. Namun, yang menyambutnya cuma rasa kecewa belaka. Benteng gaib ciptaan Bidadari Alam Kelam tetap tak terbuka. Juga, tak ada sosok manusia lain yang muncul. Hanya gemuruh arus sungai yang menyahuti teriakan Setan Selaksa Wajah.

"Hmmm.... Tak dapat aku menunggu terlalu lama," dengus si kakek, "Lebih baik benteng kekuatan gaib ini kuhancurkan saja!"

Mengikuti pikiran di benaknya, Setan Selaksa Wajah mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kanannya. Di lain kejam, pergelangan tangan kanan kakek berpakaian merah-merah itu berubah warna menjadi biru berkeredapan. Agaknya, Setan Selaksa Wajah hendak menghancurkan benteng kekuatan gaib Bidadari Alam Kelam dengan pukulan 'Pelebur Sukma'!

"Hiahhh...!"

Blarr...!

Sambil menggembor keras, Setan Selaksa Wajah menghentakkan telapak tangan kanannya ke depan. Selarik sinar biru yang menebarkan hawa panas luar biasa langsung melesat tanpa dapat dibendung lagi.

Namun..., sinar biru yang keluar dari telapak tangan Setan Selaksa Wajah itu tak dapat menjebol benteng kekuatan gaib Bidadari Alam Kelam. Pukulan 'Pelebur Sukma' hanya mampu menciptakan lidah-

lidah api biru yang menebar ke berbagai penjuru. Lidah-lidah api itu berpentalan setelah membentur benteng tak kasat mata yang melintang di aliran sungai.

"Haram jadah! Setan alas!"

Mengumpat-umpat Setan Selaksa Wajah. Terpaksa kakek berwajah pemuda itu menggerakkan balok kayu yang ditumpanginya ke sana-sini untuk menghindari hujan lidah api. Setan Selaksa Wajah mesti mengerahkan tenaga dalamnya lagi. Karena, untuk dapat menggerakkan balok kayu yang ditumpanginya, dia harus melawan arus sungai yang teramat deras.

Geram kemarahan murid murtad Dewa Dungu itu terus terdengar. Kembali dia alirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kanannya. Hendak dia keluaran pukulan 'Pelebur Sukma' tingkat tertinggi.

Namun sebelum Setan Selaksa Wajah melaksanakan niatnya, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita....

"Dari dulu, kau tetap saja tak berubah, Mahisa Lodra.... Tak dapatkah kau bersabar sebentar saja?"

Mendengar suara itu, mata Setan Selaksa Wajah kontan berbinar. Dia tarik lagi kekuatan tenaga dalam yang telah dialirkan ke tangan kanannya.

"Manisku, Bidadari Alam Kelam...," sebut si Kakek. "Siapa yang bisa bersabar bila harus menunggu di tempat menggiriskan seperti ini? Cepatlah kau buka 'Benteng Kelam'-mu ini! Ada sesuatu yang harus kubi-carakan denganmu!"

"Tunggulah sebentar! Aku sedang melakukan sesuatu yang tak bisa ku tinggalkan...," sahut suara wanita yang berasal dari tempat berkabut tebal di sebelah kanan depan aliran sungai.

Menggerendeng marah Setan Selaksa Wajah.

Karena tak mau menunggu, kakek keras kepala itu mempersiapkan kembali pukulan 'Pelebur Sukma'-nya. Dalam sekejap mata, pergelangan tangan kanan si kakek berubah warna lagi menjadi biru berkeredapan.

"Dasar keras kepala!"

Suara wanita yang muncul dari balik kabut terdengar membentak. Sebelum Setan Selaksa Wajah melepaskan pukulan 'Pelebur Sukma' untuk kedua kalinya, mendadak balok kayu yang menopang tubuh si kakek terseret arus ke depan. Itu berarti benteng gaib ciptaan Bidadari Alam Kelam telah terbuka.

Tapi..., Setan Selaksa Wajah malah terhantam keterkejutan seraya memekik parau. Tubuh si kakek tiba-tiba terangkat lepas dari balok kayu yang ditumpangnya!

Tubuh murid Dewa Dungu itu tersedot masuk ke balik gumpalan kabut! Untuk beberapa lama, jerit ngeri Setan Selaksa Wajah membahana panjang....



Lembah Dewa-Dewi....

Di sisi kanan altar pemujaan, berdiri kokoh sebuah patung manusia berkepala kerbau. Patung yang terbuat dari batu pualam itu besarnya dua kali lipat tubuh manusia dewasa. Namun, karena dipahat dalam keadaan duduk bersila, tingginya jadi terlihat cuma sekitar enam kaki.

Suasana ruang pemujaan yang hening terpecah manakala terdengar suara orang merapal mantera-mantera. Si perapal mantera itu adalah seorang wanita cantik bertubuh sintal montok. Mengenakan pakaian kuning-merah yang dipenuhi pernik-pernik gemerlap. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dengan hiasan tiga tusuk konde emas bermata intan. Se-

puluh jari tangannya yang lentik tampak memegang sebuah gelas emas berukir.

Wanita itulah yang disebut sebagai Bidadari Alam Kelam!

Sementara Bidadari Alam Kelam merapal mantera-mantera, belasan lelaki-perempuan yang berdiri di belakang wanita itu terlihat tengah menyanyikan lagu pujaan. Namun, lagu pujaan yang dinyanyikan orang-orang berjubah dan berkerudung hitam itu tak karuan kalimatnya, seperti orang menggumam yang tak jelas apa maksudnya. Nada lagunya pun naik-turun tak menentu. Hanya anehnya, walau tak enak didengar, tapi suara belasan orang itu bisa serempak bersamaan.

Di bagian lain, tetap di ruang pemujaan, Setan Selaksa Wajah tampak berdiri di sudut ruangan. Si kakek Cuma menatap apa yang tengah dilakukan Bidadari Alam Kelam dan para pengikutnya, tanpa berbuat apa-apa. Tapi, dilihat dari sorot matanya, jelas bila Setan Selaksa Wajah sudah tak sabaran lagi untuk segera menyampaikan apa yang ada di benaknya kepada Bidadari Alam Kelam.

Bagaimana Setan Selaksa Wajah bisa berada di tempat itu?

Beberapa saat tadi, ketika benteng gaib yang melintang di aliran sungai dibuka oleh Bidadari Alam Kelam, Setan Selaksa Wajah tak dapat menahan tubuhnya yang tersedot sebuah kekuatan tak kasat mata yang muncul dari balik kabut. Kekuatan gaib yang tercipta dari ilmu 'Penarik Raga' Bidadari Alam Kelam itu membawa tubuh Setan Selaksa Wajah masuk ke ruang pemujaan di sebuah Istana yang terletak di Lembah Dewa-Dewi. Namun, karena Bidadari Alam Kelam tak mau menunda-nunda lagi upacara persembahannya,

wanita itu membiarkan Setan Selaksa Wajah berdiri terlongong bengong di sudut ruangan.

Dan tampaknya, Setan Selaksa Wajah pun tak mau mengganggu Bidadari Alam Kelam walau kesabarannya sudah hampir habis. Sebagai sesama anggota Komplotan Lembah Dewa-Dewi, Setan Selaksa Wajah tahu benar sifat dan tabiat Bidadari Alam Kelam. Apabila wanita cantik itu tengah melakukan upacara persembahan, dia tak mau diganggu oleh siapa pun. Kalau diganggu, dia bisa berubah ganas dan bisa membunuh siapa saja yang berada di dekatnya.

Sesaat kemudian, Bidadari Alam Kelam berhenti merapal mantra. Belasan orang berjubah dan berkerudung hitam yang berdiri di belakang wanita cantik itu turut menghentikan nyanyian mereka. Sementara, Setan Selaksa Wajah mendesah terus. Dengan tatapan matanya yang tajam menusuk, kakek berwajah pemuda itu seakan menyuruh Bidadari Alam Kelam untuk menyelesaikan upacara persembahannya.

“Wahai kau Dewa Langit, penguasa alam kegelapan..., sampailah saatnya aku memberikan kepadamu sebuah persembahan berupa darah bayi yang baru lahir...,” ucap Bidadari Alam Kelam seraya mengangkat gelas di tangannya tinggi-tinggi.

Suara wanita bertubuh amat menggiurkan itu terdengar penuh getaran, dan seakan dapat membawa orang ke suatu tempat di alam sihir. Belasan orang berjubah dan berkerudung hitam terdengar menyanyikan lagu pujaan lagi. Tapi, kali ini terdengar lebih pelan dan hampir tidak terdengar.

“Setelah ku persembahkan apa yang kau minta, dapatkah nanti kau tetap menjadikan aku sebagai wakil jagat gelap di dunia, wahai kau Dewa Langit...!” ucap Bidadari Alam Kelam lagi.

Usai berkata, wanita berkulit kuning langsung itu mendekatkan gelas yang tercekal sepuluh jari tangannya ke kepala patung yang disebut sebagai Dewa Langit.

Terdengar suara mendesis seperti bara api tersiram air saat cairan darah segar yang berada di dalam gelas ditumpahkan ke kepala Dewa Langit. Aneh! Cairan darah segar itu langsung mengering! Lalu..., tubuh Dewa Langit yang hanya berupa batu pualam tampak bergetar!

“Ha ha ha...!” Bidadari Alam Kelam tertawa bergelak. “Rupanya kau sangat menyukai persembahan ku ini, wahai kau Dewa Langit.... Di antara kita memang harus terjalin satu hubungan timbal balik. Aku menjadikan mu sebagai raja Junjungan ku di mana aku akan selalu menuruti permintaanmu. Dan sebaliknya, kau harus terus menambah kekuatanku agar aku dapat menjadi wakil jagat gelap yang perkasa di dunia ini! Ha ha ha...!”

Sambil tertawa bergelak-gelak, Bidadari Alam Kelam mengangkat telapak tangan kanannya. Belasan orang berjubah dan berkerudung hitam langsung melangkah keluar dari ruang pemujaan.

“Ada urusan apa kau datang kemari?” tanya Bidadari Alam Kelam kepada Setan Selaksa Wajah, tanpa membalikkan badan.

“Tentu saja ada urusan penting,” jawab Setan Selaksa Wajah.

“Urusan apa?”

“Kita bicara di tempat lain saja.”

Bidadari Alam Kelam diam beberapa lama. Lalu, tanpa menatap sosok Setan Selaksa Wajah yang berdiri di sisi kirinya, dia membalikkan badan seraya melangkah keluar. Sementara, Setan Selaksa Wajah

langsung mengekor langkah wanita berpakaian gemerlapan itu.

“Aku butuh bantuanmu, Manisku Bidadari Alam Kelam...,” ujar Setan Selaksa Wajah sesampai di ruangan lain.

Kakek yang telah merubah raut wajahnya menjadi seorang pemuda tampan itu duduk berhadapan meja dengan Bidadari Alam Kelam. Ruangan yang mereka tempati tampak remang-remang karena terletak di bagian dalam istana. Dua buah lampu yang menggantung di atap ruangan sengaja tak dinyalakan.

“Aku butuh bantuanmu, Manisku...,” ulang Setan Selaksa Wajah.

Bidadari Alam Kelam tetap tak menyahuti.

Wanita berparas cantik menawan itu Cuma diam menatap wajah tampan Setan Selaksa Wajah. Tentu saja Setan Selaksa Wajah jadi tak enak hati karena tatapan Bidadari Alam Kelam tampak menyelidik.

“Kenapa kau menatap ku seperti ini?” tegur si kakek kemudian. Suaranya terdengar datar tanpa tekanan. Rupanya, murid murtad Dewa Dungu ini takut menyinggung perasaan Bidadari Alam Kelam.

“Hmmm.... Setelah lama tak berjumpa, tampaknya kau sengaja ingin pamer kepandaian di hadapanku, Mahisa Lodra...,” ujar Bidadari Alam Kelam.

“Tidak!” sahut Setan Selaksa Wajah, cepat. “Untuk apa aku pamer kepandaian di hadapanmu? Maksud kedatanganku ini Cuma satu, yaitu meminta bantuanmu,”

Tersenyum tipis Bidadari Alam Kelam. “Kau datang tidak seperti dulu lagi,” katanya. “Raut wajahmu kali ini amat tampan.... Agaknya, ilmu ‘Selaksa Wajah Berganti-ganti’ yang kau miliki telah dapat kau sempurnakan.”

“Terima kasih atas pujian mu. Kulihat raut wajahmu pun bertambah cantik. Bentuk tubuhmu juga bertambah menggiurkan. Hmmm.... Aku tahu umurmu tak berbeda jauh denganku. Hebat sekali ilmu ‘Mengganti Kulit Sempurnakan Bentuk’ yang kau miliki, Manisku.... Tapi, kedatanganku ini bukan untuk membiarkan perihal ilmu semacam itu. Aku benar-benar membutuhkan bantuanmu, Manisku Bidadari Alam Kelam....”

“Hmmm.... Sedari tadi kau menyebut gelarku dengan sangat mesra. Apakah bantuan yang kau butuhkan itu berhubungan dengan tubuhku atau ilmu kepandaianku?”

Bidadari Alam Kelam tersenyum manis. Namun, tatapan matanya tetap tajam menyelidik. Setan Selaksa Wajah yang sempat terpesona oleh senyuman wanita cantik itu cepat mengusir debar-debar di hatinya.

“Bertahun-tahun kita menjadi sepasang kekasih. Bertahun-tahun pula kita mereguk kebahagiaan bersama...,” ucap Setan Selaksa Wajah. “Mengingat hubungan kita yang teramat dekat itu, aku yakin kau akan bersedia menuruti apa yang kuinginkan. Buktikan aku ‘Benteng Rajah Abadi’....”

Bidadari Alam Kelam geleng-geleng kepala.

“Hmmm.... Tidak mudah membuat rajah penyekap orang sampai mati itu. Kalau tidak untuk tujuan yang amat penting, mana aku mau....”

“Kau harus mau!” sergap Setan Selaksa Wajah.

“Kau hendak memaksa?”

“Tidak! Tapi..., aku harus membunuh dua orang tokoh yang punya ilmu kesaktian hebat luar biasa. Mereka adalah Pendekar Bodoh dan Setan Bodong!”

“Pendekar Bodoh? Siapa itu?”

“Dia seorang tokoh muda yang baru muncul di rimba persilatan. Walau masih muda belia, ilmu kesaktiannya sudah sangat sulit diukur! Aku pernah dipecundanginya!”

“Hmmm.... Begitu? Lalu, kenapa Setan Bodong harus dibunuh pula? Bukankah guru sang pemimpin itu telah disekap di Lembah Rongga Laut? Kakek gendeng itu sudah tak punya ilmu kesaktian lagi! Apa untungnya dia dibunuh?”

“Pendekar Bodoh telah membawanya keluar dari Lembah Rongga Laut. Bahkan, orang tua ceriwis itu telah mendapatkan ilmu kesaktiannya lagi!”

“Hmmm.... Begitu? Lalu, apa urusannya denganku?”

“Kau harus membantuku, Manisku. Sang pemimpin memerintahkan aku membunuh mereka. Dan, aku Cuma diberi waktu tiga hari!”

“Ha ha ha...!” mendadak Bidadari Alam Kelam tertawa bergelak. “Siapa yang percaya pada bualan mu, Mahisa Lodra?! Aku tahu kau amat membenci sang pemimpin! Kenapa kau tiba-tiba berubah amat penurut seperti ini?”

“Terpaksa! Hanya karena terpaksa! Aku tak mau mati konyol!” sahut Setan Selaksa Wajah penuh kesungguhan. “Oleh karena itu, kau harus mau membantuku, Manisku. Buatkan aku ‘Benteng Rajah Abadi’....”

“Kalau aku menolak?”

“Kau harus mau! Aku mohon!”

“Kalau aku menolak permohonan mu?”

Terdiam Setan Selaksa Wajah.

Murid murtad Dewa Dungu itu jadi bingung mendengar tolakan Bidadari Alam Kelam. Namun, dia

tak kurang akal. Perlahan dia beringsut dari kursi yang diduduknya. Lalu....

"Kau cantik sekali, Manisku...."

Sambil berkata demikian, Setan Selaksa Wajah menerkam tubuh Bidadari Alam Kelam. Langsung dilumatnya bibir wanita cantik itu....

Sementara, Bidadari Alam Kelam tampak menggelinjang merasakan ciuman ganas Setan Selaksa Wajah. Wanita cantik itu semakin menggelinjang kuat manakala jemari tangan Setan Selaksa Wajah bermain nakal di sekitar dadanya.

"Uh! Kau! Apa yang kau lakukan?"

Bidadari Alam Kelam masih mencoba menegur. Tapi anehnya, wanita cantik itu membiarkan saja jemari tangan Setan Selaksa Wajah yang terus bermain nakal di sekitar dadanya. Bahkan, dia pun tampak menikmati benar ciuman si kakek.

Hingga di lain kejap, tubuh sintal Bidadari Alam Kelam telah tergeletak di atas lantai. Sementara, Setan Selaksa Wajah berusaha menanggalkan pakaian wanita cantik itu satu persatu....

* * *

5

KALAU memang bisa mengembalikan tenaga dalamku, kenapa tidak segera kau lakukan?" desak Pendekar Bodoh. "Malah tampaknya, kau hendak mengulur-ulur waktu.... Aku percaya kepadamu, Pak Tua. Tapi, Jangan buat aku penasaran seperti ini...."

"He he he...", tawa kekeh Setan Bodong. "Sabarlah! He he he.... Perlu kukatakan dulu kepadamu...,

setelah aku berhasil mengembalikan tenaga dalammu, kau akan punya dua macam ilmu pukulan dahsyat! Yang satu bersifat dingin, dan yang satunya lagi bersifat panas luar biasa!"

"Benarkah itu?" seru Pendekar Bodoh, melonjak girang.

"He he he.... Aku tak bohong! He he he.... Tapi, ada syaratnya...."

"Apa?"

Setan Bodong cuma tertawa. Seno nyengir kuda.

Pemuda lugu itu tak tahu apa yang ada di belakang Setan Bodong. Namun, dia tetap percaya bila Setan Bodong bermaksud baik kepadanya. Hanya saja, dia menjadi tak sabaran setelah melihat si kakek terus tertawa beberapa lama.

"Kenapa kau tertawa terus, Pak Tua? Ayolah! Cepat katakan apa syarat yang kau minta..., " desak Pendekar Bodoh kemudian.

Setan Bodong masih saja tertawa terkekeh-kekeh. Pusarnya yang berupa gumpalan daging tampak bergerak-gerak tiada henti. Namun, setelah melihat tatapan Pendekar Bodoh yang penuh pengharapan, akhirnya dia berkata

"Aku tak mau kehilangan ilmu kesaktian untuk kedua kalinya. Aku tak mau menjadi orang lemah yang tak bisa apa-apa! Batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' masih kau bawa?"

"Kau minta batu itu?" sahut Seno, kebodoh-bodohan. "Untuk apa?"

"Jawab dulu pertanyaanku!"

"Ya! Ya, batu mustika itu masih kubawa!"

"Berikan kepadaku!"

"Untuk apa?"

"He he he....," Setan Bodong tertawa lagi. "Kalau ada orang mencopot lagi pusar ku, Ilmu kesaktianku akan hilang selama-lamanya...."

"Begitukah? Tapi..., apa hubungannya batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' dengan pusar mu?"

"Kecuali senjata pusaka, tak sebilang pun senjata tajam yang dapat memotong pusar ku. Tapi..., kalau ada orang menempelkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' ke tengkuk ku, pusar ku akan langsung copot! Oleh karena itu, aku harus memusnahkan batu mustika itu"

"Begitukah?"

"Ya! Sekarang, berikan batu mustika yang ku-minta itu!"

Pendekar Bodoh menggaruk-garuk pantatnya yang terasa gatal. Lalu, dia nyengir kuda beberapa lama. Ditatapnya wajah Setan Bodong lekat-lekat. Mendadak, hati pemuda remaja itu jadi ragu. Apakah Setan Bodong tak akan menipunya?

"He he he.... Aku bisa membaca jalan pikiran-mu, Bocah Bagus....," ujar Setan Bodong sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Jangan khawatir! Aku tak akan menipumu. Serahkan saja batu mustika yang kuinginkan, baru nanti kau kubantu mengembalikan tenaga dalam...."

"Benar kau tak akan menipuku?" tanya Seno untuk menegaskan.

Setan Bodong tertawa lagi.

Pendekar Bodoh menatap lekat wajah kakek berkepala gundul licin itu. Karena mudah percaya pada orang lain walau orang itu baru dikenalnya, Pendekar Bodoh mengangguk saat melihat Setan Bodong menadahkan telapak tangan kanan ke arahnya. Tanpa

curiga sama sekali, dia mengeluarkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang tersimpan di balik kain bajunya. Dengan raut wajah yang terlihat amat lugu, Seno menyerahkan batu mustika berbentuk limas segi tiga berwarna biru itu kepada Setan Bodong!

Dan..., begitu menerima batu mustika yang sebenarnya milik Raja Penyasar Sukma itu, Setan Bodong langsung tertawa bergelak-gelak. Kedua bola matanya berbinar-binar penuh rasa gembira. Karena tubuhnya sangat panjang, perutnya yang gendut tampak bergoyang-goyang beberapa lama. Gumpalan pusarnya pun bergerak mengibas-ngibas tiada henti.

"Pak Tua! Kau jangan tertawa terus!" tegur Pendekar Bodoh. "Apa yang kau minta sudah kuberikan. Sekarang, kau harus menepati..."

Kalimat Pendekar Bodoh terpotong oleh suara gelak tawa Setan Bodong yang tiba-tiba terdengar lebih keras.

"Ha ha ha...! Akulah orang yang paling beruntung di dunia ini! Akulah orang yang paling berbahagia di dunia ini! Ha ha ha...!"

"Pak Tua!" tegur Pendekar Bodoh lagi, tapi Setan Bodong tak mempedulikannya.

"Ha ha ha...! Batu ini kuhancurkan saja! Ya! Batu ini kuhancurkan saja! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak-gelak, Setan Bodong meletakkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' ke permukaan bongkah batu yang kebetulan berada di dekatnya. Sementara, Seno cuma menatap apa yang dilakukan kakek itu tanpa berbuat apa-apa. Beberapa kali dia menggaruk pantatnya yang terasa amat gatal sambil cengar-cengir seperti orang tak waras.

Sesaat kemudian, mulut Setan Bodong mengeluarkan suara mendengung seperti suara sekelompok lebah sedang terbang. Seno tetap cengar-cengir saja saat melihat seluruh kulit tubuh Setan Bodong berubah warna menjadi merah seperti warna buah tomat matang. Dan, gumpalan pusar Setan Bodong yang juga telah berubah warna tiba-tiba berdiri tegak, sehingga bagian ujungnya menyentuh dada si kakek. Lalu....

Sambil berjongkok, Setan Bodong mengangkat telapak tangan kanannya tinggi-tinggi di atas kepala. Di lain kejam, pergelangan tangan kanan si kakek diselubungi lidah-lidah api merah yang panas menyala-nyala!

Wuttt...!

Blarr...!

Timbul ledakan keras menggelegar saat Setan Bodong menghantamkan telapak tangan kanannya ke batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'. Batu mustika itu langsung hancur luluh menjadi serbuk halus yang tak mungkin dapat disatukan lagi. Bongkah batu yang dijadikan tumpuan turut hancur luluh. Pecahannya yang berupa serbuk lebih halus langsung menebar ke berbagai penjuru.

"Ha ha ha...! Kini, tak akan ada manusia yang dapat mencopot pusar ku! Ha ha ha...!"

Ketika tertawa, perlahan kulit tubuh Setan Bodong berubah warna menjadi warna aslinya. Lidah-lidah api yang menyelubungi pergelangan tangan si kakek juga lenyap perlahan. Gumpalan pusarnya pun tak lagi berdiri tegak. Gumpalan Paging sebesar buah terong tua itu menggantung kembali, tapi tetap terus bergerak-gerak tiada henti.

"Lekaslah, Pak Tua...," desak Pendekar Bodoh yang melihat Setan Bodong masih saja tertawa pan-

jang.

"Ha ha ha...! Ya! Kini, aku akan menepati janji ku!" sahut Setan Bodong di antara derai tawanya. "Duduklah bersila!"

"Untuk apa?" tanya Pendekar Bodoh, amat lugu.

"Kau mau mendapatkan kembali tenaga dalammu atau tidak?!" bentak Setan Bodong.

"Eh! Ya! Ya!"

Walau belum tahu apa maksud perintah Setan Bodong, Send duduk bersila juga. Sementara, Setan Bodong langsung melangkah di belakang pemuda lugu itu.

"Tarik napas dalam-dalam!"

"Ya!"

Saat Pendekar Bodoh menarik napas dalam, Setan Bodong berjongkok. Tiba-tiba..., kedua pergelangan tangan kakek gendut itu diselubungi sinar merah yang amat menyilaukan! Lalu....

Buk! Buk! Buk!

"Hk! Uh! Hoekkk...!"

Tiga kali Setan Bodong menghantam punggung Pendekar Bodoh!

Pada hantaman ketiga, tubuh Pendekar Bodoh yang tengah duduk bersila tampak melesat ke depan sejauh dua tombak. Wajah murid Dewa Dungu itu langsung memucat dengan bola mata melotot besar.

Gumpalan darah berwarna hitam pekat menyembur dari mulutnya!

Dengan keringat membanjir, Setan Selaksa Wajah merayap bangkit dari atas tubuh Bidadari Alam Ke-

lam. Kakek berwajah pemuda itu langsung membetulkan letak bajunya yang kedodoran. Sementara, Bidadari Alam Kelam masih terbaring di lantai. Kelopak matanya tertutup rapat.

Namun, dilihat dari raut wajah dan senyum yang mengembang di bibirnya, jelas sekali bila wanita bertubuh sintal montok itu merasa amat puas dan senang.

"Bangunlah! Kita harus bicara lagi, Manisku...," pinta Setan Selaksa Wajah, berjongkok di sisi kiri Bidadari Alam Kelam.

Namun, Bidadari Alam Kelam tetap diam tak bergeming. Kelopak matanya pun tetap tak terbuka.

Setan Selaksa Wajah berjongkok seraya mencium kening wanita cantik itu. "Bangunlah, Sayang...," bisiknya. "Kau tahu kalau aku dalam kesulitan, bukan?"

Mendengar bisikan itu, Bidadari Alam Kelam menekuk lutut kanannya ke atas. Dan mendadak..., dia merengkuh bahu Setan Selaksa Wajah seraya menjatuhkan kepala kakek itu di atas dadanya.

"Hmmm..."

"Ahhh...."

Merasakan sentuhan lembut kenyal pada kulit wajahnya, Setan Selaksa Wajah lupa sejenak pada persoalan yang tengah dihadapinya. Aroma harum yang menebar dari tubuh Bidadari Alam Kelam membuat aliran darahnya kembali berdesir aneh.

Mengikuti gejala hasratnya yang tiba-tiba menggebu lagi, Setan Selaksa Wajah kembali menelusuri tubuh wanita cantik itu.

"Semakin tua..., kau semakin perkasa saja, Mahisa Lodra...," desis Bidadari Alam Kelam di antara dengus nafasnya yang memburu.

Setan Selaksa Wajah tak menyahuti. Bibirnya sibuk mengulum dan mencium. Hingga, napas kedua anak manusia berlainan jenis itu semakin terdengar memburu.

Namun mendadak, tatkala Bidadari Alam Kelam sampai pada puncak gejolak hasratnya, Setan Selaksa Wajah melepas pelukan. Lalu, kakek bertubuh kekar itu merayap bangkit lagi.

"Kenapa?" tanya Bidadari Alam Kelam, tak mengerti.

"Aku bisa memenuhi keinginanmu kapan saja kau mau, tapi...."

Kalimat Setan Selaksa Wajah terpotong. Bidadari Alam Kelam menarik tangan kanan si kakek dan meletakkannya di atas dadanya.

"Ah! Dengar kata-kataku, Sayang...," bisik Setan Selaksa Wajah, menarik tangan kanannya dengan lembut. "Aku sedang mengemban tugas yang maha berat. Tak seharusnya aku bersenang-senang seperti ini...."

"Aku akan membantumu..., asal kau tunjukkan dulu keperkasaan mu sekali lagi...," desak Bidadari Alam Kelam, mendesis membuka bibir.

Namun, Setan Selaksa Wajah cuma mencium keningnya. "Kau buatkan aku 'Benteng Rajah Abadi', Sayang.... Setelah aku menyelesaikan tugas, sampai seratus kali pun aku mau menuruti apa maumu...."

"Tidak! Aku ingin saat ini juga!"

Tiba-tiba, Bidadari Alam Kelam membentak seraya bangkit duduk. Direngkuhnya bahu Setan Selaksa Wajah. Dia berusaha menjatuhkan tubuh kakek itu ke dalam pelukannya. Tapi, tubuh Setan Selaksa Wajah diam tak bergeming, kaku seperti patung batu.

"Sudah kukatakan, jika aku telah menyelesaikan

kan tugas, sampai seratus kali pun aku mau menuruti kemauanmu. Akan kubuat kau merintih tiada henti.... Akan kubawa jiwamu terbang melayang ke angkasa luas tak bertepi.... Tapi, itu nanti, setelah aku menyelesaikan tugas...!?"

Bidadari Alam Kelam terdiam. Dia melepaskan cekalan tangannya pada bahu Setan Selaksa Wajah.

"Benarkah itu?" tanya Bidadari Alam Kelam, sedikit ragu.

"Kapan aku pernah berbohong kepadamu? Setelah Pendekar Bodoh dan Setan Bodong ku binasakan, aku akan tinggal di Lembah Dewa-Dewi ini selama kau inginkan...."

Mendengar kalimat Setan Selaksa Wajah yang penuh kesungguhan itu, Bidadari Alam Kelam terdiam lagi. Ditatapnya lekat-lekat wajah si kakek.

"Kau bisa memegang kata-kataku..., " janji Setan Selaksa Wajah.

"Hmmm.... Baiklah. Tapi, andai kau berbohong, kau akan tahu sendiri akibatnya!" sambut Bidadari Alam Kelam seraya mengancam.

Bersorak girang Setan Selaksa Wajah dalam hati saat melihat Bidadari Alam Kelam membetulkan letak bajunya.

Setelah pakaian Bidadari Alam Kelam terlihat rapi kembali, wanita cantik itu berdiri mematung. Usai berpikir-pikir, Bidadari Alam Kelam berjalan menuju ke ruang pemujaan.

Tanpa berkata apa-apa, Setan Selaksa Wajah mengekor langkah wanita bertubuh sintal montok itu. Setan Selaksa Wajah berjalan dengan mulut terkunci rapat bagai kerbau dicocok hidungnya.

Sesampai di ruang pemujaan, Bidadari Alam Kelam mengambil bendera-bendera kecil dari dalam

peti besi yang terletak di sudut ruangan. Lebar bendera yang terbuat dari kain kuning itu tak lebih besar dari telapak tangan. Bidadari Alam Kelam menghitungnya sampai jumlah tiga puluh.

Tanpa berkata apa-apa pula, Bidadari Alam Kelam menata ketiga puluh bendera kain yang melekat di sebatang lidi bambu itu ke atas altar. Setan Selaksa Wajah menatap sambil tersenyum senang saat melihat Bidadari Alam Kelam membuat tulisan rajah di permukaan kain bendera.

Sesaat kemudian, setelah kain-kain bendera selesai ditulisi rajah semua, Bidadari Alam Kelam mundur dua langkah. Ditatapnya patung Dewa Langit beberapa lama, lalu dia berkata....

"Wahai kau Dewa Langit..., penguasa alam kegelapan, bantu aku membuat 'Benteng Rajah Abadi'. Aku percaya..., dengan kekuatan hitam yang kau miliki, 'Benteng Rajah Abadi' yang kubuat akan mempunyai kekuatan dahsyat..., yang amat sulit ditembus! Ya! Aku percaya!"

Di ujung kalimat Bidadari Alam Kelam, mendadak Dewa Langit yang hanya berupa patung batu berwujud manusia berkepala kerbau tampak bergetar tubuhnya!

Bidadari Alam Kelam melangkah dua tindak ke depan seraya meraup tiga puluh bendera kuning yang terletak di atas altar. Lalu, wanita cantik bertubuh sintal montok itu melangkah menghampiri Dewa Langit. Tiga puluh bendera yang tercekal di kedua tangannya, dia dekatkan ke hadapan patung batu pualam itu.

Lama sekali Bidadari Alam Kelam merapal mantera-mantera. Setan Selaksa Wajah yang berdiri di dekat pintu menjadi tak sabaran. Berkali-kali kakek berwajah pemuda itu mendesah dan mengepal tinju.

Tapi..., bibir Setan Selaksa Wajah langsung tersenyum senang manakala melihat patung Dewa Langit bergetar lagi. Lalu....

Cusss...!

Srattt...!

Dari kedua mata Dewa Langit melesat seberkas cahaya merah terang. Menerpa tiga puluh bendera yang tercekak erat di kedua tangan Bidadari Alam Kelam. Aneh! Tulisan rajah pada kain bendera yang semula berwarna hitam, karena memang ditulis dengan tinta hitam, tiba-tiba berubah menjadi merah darah!

"Terima kasih! Terima kasih, wahai kau Dewa Langit...", ujar Bidadari Alam Kelam sambil membungkuk hormat. "Kau telah menyalurkan kekuatan hitemmu ke 'Benteng Rajah Abadi' yang kubuat. Aku percaya! Aku percaya bila tiga puluh bendera ini akan membuat kekuatan dahsyat yang amat sulit ditembus!"

"Sudah selesai, Manisku Bidadari Alam Kelam?" tanya Setan Selaksa Wajah, melangkah menghampiri.

Bidadari Alam Kelam tak menjawab. Dia melangkah keluar, kembali ke ruang remang-remang yang terletak di sisi kanan ruang pemujaan. Setan Selaksa Wajah mengekor lagi.

Sesaat kemudian, kedua bola mata Setan Selaksa Wajah tampak berbinar-binar. Kakek bertubuh kekar itu menatap Bidadari Alam Kelam yang tengah membungkus tiga puluh bendera kuning dengan kain lebar berwarna hitam. Bungkus bendera-bendera yang disebut sebagai 'Benteng Rajah Abadi' itu lalu diletakkan di atas meja.

"Telah ku turuti apa yang menjadi permintaanmu. Ingat janjimu!" seru Bidadari Alam Kelam.

"Satu lagi!" sahut Setan Selaksa Wajah seraya berjalan mendekati. "Aku tak tahu di mana Pendekar

Bodoh dan Setan Bodong sekarang ini. Dengan 'Mustika Terawang'-mu kau pasti bisa menunjukkan di mana mereka berada...."

"Cari sendiri!" bentak Bidadari Alam Kelam tiba-tiba.

Namun, walau wajah cantik wanita itu berubah ketus dengan sorot mata tajam menusuk, tapi dia tersenyum dalam hati. Dia sedang menjalankan akal bulusnya untuk dapat membuat Setan Selaksa Wajah jatuh ke dalam pelukannya lagi.

"Ah! Kenapa kau marah, Manisku....," sahut Setan Selaksa Wajah. "Aku cuma waktu tiga hari. Kalau harus mencari-cari, pasti akan banyak membuang waktu. Apakah kau tidak ingin aku segera kembali ke tempat ini? Apakah kau tidak ingin.... Hmmmm...."

Setan Selaksa Wajah memeluk erat tubuh Bidadari Alam Kelam. Dilumatnya bibir wanita cantik itu beberapa lama. Namun, cepat dia melepas ciumannya saat Bidadari Alam Kelam balas memeluk dan mencium.

"Kenapa?" tanya Bidadari Alam Kelam, kecewa.

"Cukuplah! Kalau aku sudah dapat menjalankan tugas, aku tak akan pernah mengecewakan mu," ujar Setan Selaksa Wajah. "Tunjukkan aku di mana Pendekar Bodoh dan Setan Bodong berada...."

Bidadari Alam Kelam menarik napas panjang, berusaha mengusir rasa kecewanya. Setelah menatap lekat wajah Setan Selaksa Wajah, dia melangkah mendekati lemari berukir. Dari dalam lemari yang bersandar di dinding ruangan itu, dia mengeluarkan sebuah bola kristal berwarna putih bening, dan langsung diletakkan di atas meja.

"Nah! Begitu! Kau memang seorang kekasih yang amat baik, Manisku....," ujar Setan Selaksa Wajah

dengan senyum senang mengembang di bibir. Bidadari Alam Kelam tak menyahuti. Wanita cantik itu mengusap-usap bola kristalnya yang disebut sebagai 'Mustika Terawang'. Setelah merapal mantra-mantra, dia berkata....

"Pendekar Bodoh.... Apakah dia seorang pemuda remaja bertubuh tinggi tegap, mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah?"

"Ya! Tepat sekali! Di ikat pinggangnya terselip sebatang tongkat pendek berwarna putih!" sahut Setan Selaksa Wajah.

"Hmmm.... Ya! Dia berada di pinggir Hutan Saradan!"

"Lalu, Setan Bodong?"

"Juga berada di sana! Entah apa yang dilakukan kedua orang itu....," ujar Bidadari Alam Kelam, terus menatap bola kristalnya. "Tapi tampaknya...., Pendekar Bodoh baru saja memuntahkan gumpalan darah mati..."

"Aku harus ke sana sekarang!" sahut Setan Selaksa Wajah seraya menyambar bungkusan bendera yang terletak di dekat bola kristal.

"Hei! Tunggu!" cegah Bidadari Alam Kelam.

"Aku harus segera pergi...!"

"Tidak!"

"Ah! Kau jangan begitu, Manisku..."

Bibir Bidadari Alam Kelam tersenyum aneh.

Tiba-tiba, wanita bertubuh sintal montok itu menerkam Setan Selaksa Wajah. Karena tak menyangka, Setan Selaksa Wajah tak dapat mengelak.

Tampak kemudian, tubuh Setan Selaksa Wajah terhuyung-huyung, lalu jatuh telentang di atas lantai. Dan... Bidadari Alam Kelam yang tak dapat memendam gejolak hasratnya langsung menggumuli tubuh

kekar kakek berwajah pemuda tampan itu.

Setan Selaksa Wajah jadi sulit bernapas saat Bidadari Alam Kelam melumat bibirnya penuh nafsu. Namun, dia tak berani berlaku kasar. Dia tahu benar ilmu kesaktian Bidadari Alam Kelam yang tak bisa dianggap remeh. Kalau wanita cantik itu marah, justru Setan Selaksa Wajah akan mendapat kesulitan besar.

"Uh! Hep! Aku harus pergi, Sayang...," ujar Setan Selaksa Wajah saat ciuman Bidadari Alam Kelam mengendor.

"Kau boleh pergi! Tapi..., aku ingin merasakan... hmmm... sekali lagi. Ayolah!"

Tak dapat menolak Setan Selaksa Wajah ketika Bidadari Alam Kelam menanggalkan bajunya. Sementara, melihat wajah cantik dan tubuh sintal Bidadari Alam Kelam, hasrat kelelakian si kakek pun bangkit kembali.

Dan..., bergumullah mereka di atas lantai yang dingin. Mereka saling peluk, saling cium..., berusaha terbang ke puncak kenikmatan....

"Kau... kau harus berjanji, Sayang...," bisik Setan Selaksa Wajah di antara dengue nafasnya yang memburu. "Dengan ilmu gaib 'Tabir Pengirim Raga', kau harus membawaku pergi ke hadapan Pendekar Bodoh dan Setan Bodong!"

"Ya! Ya!" sahut Bidadari Alam Kelam tanpa pikir panjang.

Kedua anak manusia berlainan jenis itu berge-lut lagi.

Mengikuti desakan nafsu birahi....

* * *

6

HUK! Huk! Ap... apa yang kau lakukan padaku Pak Tua...?!" tegur Pendekar Bodoh dengan muka pucat.

Pemuda itu hendak bangkit, tapi dia jatuh terduduk lagi. Tubuhnya malah terasa amat lemas. Setelah batuk-batuk beberapa lama, kembali gumpalan darah hitam pekat menyembur dari mulutnya!

"Huk! Hoekkk...! Ap... apa kau hendak membunuhku, Pak Tua?!"

Pendekar Bodoh menegur lagi. Tubuhnya tampak terbungkuk-bungkuk karena menahan batuk. Sementara, Setan Bodong yang baru saja menghantam punggung murid Dewa Dunggu itu tampak tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he.... Tunggulah beberapa saat! Kau akan segera...."

"Sampai ke neraka!"

Tiba-tiba, terdengar suara keras membentak yang menyahuti ucapan Setan Bodong. Ternyata, dari balik jajaran pohon jati telah muncul dua orang kakek yang sama-sama mengenakan pakaian kuning-hitam. Namun, yang seorang bertubuh kurus tinggi, dan yang satunya lagi bertubuh gemuk bulat. Wajah mereka tampak garang dengan sorot mata yang menyiratkan kekejaman.

Mereka adalah Dua Iblis Dari Gunung Batur. Yang kurus terkenal dengan julukan Iblis Perenggut Roh, dan yang gemuk biasa disebut Iblis Pencabut Jiwa!

Si Pendekar Bodoh Seno Prasetyo membelalak mata penuh rasa heran. Bagaimana mungkin Dua

Iblis Dari Gunung Batur berani muncul di hadapannya? Tempo hari, bukankah dua kakek jahat itu telah dihajarnya sampai kapok? Bahkan, dua tulang Iga Iblis Perenggut Roh telah dibuat patah! (Tentang peristiwa ini, baca serial Pendekar Bodoh dalam episode : "Setan Selaksa Wajah").

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak si kurus Iblis Perenggut Roh. "Bocah geblek! Melihat matamu yang terbelalak lebar itu, aku bisa menduga apa yang ada di hatimu! Kau tentu heran melihat aku segar bugar seperti ini. Aku adalah anggota Komplotan Lembah Dewa-Dewi. Dan, tentu saja Raja Penyasar Sukma tak mau membiarkan anak buahnya menderita luka. Dengan ilmu kesaktian sang pemimpinku itu, dua tulang igaku yang kau patahkan tempo hari telah dapat dipulihkannya! Ha ha ha...!"

"Lalu... lalu apa maksud kedatanganmu ini?" tanya Seno, tergagap. Pemuda lugu ini tentu saja merasa khawatir mengingat keadaan tubuhnya yang tak memungkinkan untuk dibuat bertempur.

"Hmmm.... Selain mematahkan tulang iga adik seperguruanku, tempo hari kau juga menyiksaku dengan ilmu totokanmu! Hmmm.... Maksud kedatangan kami ini tak lain hanya untuk mencabut nyawamu!" sahut si gemuk Iblis Pencabut Jiwa.

"Dan... ha ha ha...!" Iblis Perenggut Roh tertawa bergelak lagi. "Aku tahu kau baru muntah darah! Aku tahu ada sesuatu yang tak beres di dalam tubuhmu! Hmmm.... Agaknya, riwayatmu hanya cukup sampai di sini!"

Semakin memucat wajah Seno saat melihat Dua Iblis Dari Gunung Batur melangkah bersamaan mendekatinya. Seno menoleh ke belakang. Ditatapnya Setan Bodong dengan seribu tanda tanya dan seribu

pengharapan. Tapi..., Setan Bodong cuma tertawa terkekeh-kekeh. Si kakek sama sekali tak bergeming dari tempatnya berdiri walau melihat jiwa Seno dalam bahaya!

"Jahanam kau, Pak Tua!" geram Seno pada Setan Bodong. "Rupanya, kau Iblis culas yang sengaja hendak mencelakakan aku!"

"He he he...", tawa kekeh Setan Bodong. "Kau jangan melihatku, Bocah Bagus! Lihatlah ke depan! Kedua orang itu benar-benar hendak membunuhmu!"

Tepat di ujung kalimat Setan Bodong, Dua Iblis Dari Gunung Batur menerjang bersamaan. Tak tanggung-tanggung lagi, mereka langsung mengeluarkan ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' yang menjadi ilmu andalan mereka.

Kepala Seno langsung pening saat mencium bau anyir darah yang menebar dari pergelangan tangan Dua Iblis Dari Gunung Batur. Namun sebelum kepala tangan kedua kakek itu mengenal sasaran, cepat Seno beringsut ke samping.

"Astaga!"

Berseru kaget Seno.

Pemuda itu merasakan tubuhnya melesat cepat. Dia tak menyangka sama sekali bila ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin' telah dapat dikeluarkannya lagi. Hingga akibatnya, pukulan Dua Iblis Dari Gunung Batur hanya mengenai tempat kosong.

"Jahanam! Walau baru muntah darah, agaknya kau masih dapat bergerak cepat," dengus Iblis Perenggut Roh. "Tapi, jangan keburu girang dulu! Malaikat kematian tetap akan menjemput nyawamu hari ini juga!"

Sambil menggembor keras, kakek kurus itu menerjang lagi. Kali ini dia gunakan jurus 'Mencari

Roh Mengirim ke Neraka'!

Iblis Pencabut Jiwa turut menerjang dengan jurus yang sama. Kedua kakek itu tetap menyertai serangannya dengan ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'. Maka, bau anyir darah yang menebar dari kedua pergelangan tangan mereka semakin tercium menusuk hidung!

Mengetahui dirinya terkepung bahaya maut, bergegas Seno bangkit berdiri. Murid Dewa Dungu itu berseru heran lagi. Tubuhnya terasa amat ringan. Bahkan, terasa lebih ringan dari biasanya!

"Ilmu peringan tubuhku telah kembali!" ujar Seno kepada dirinya sendiri seraya melentingkan tubuhnya ke atas.

Menggeram gusar Dua Iblis Dari Gunung Batur.

Mereka terus menerjang semakin gencar. Namun, mereka tetap tak dapat menyentuh tubuh Pendekar Bodoh yang berkelebatan amat cepat

"Hei, Bocah Bagus!" teriak Setan Bodong tiba-tiba. "Kau tahu kalau mereka orang jahat, bukan? Kenapa malah kau ajak bermain-main? Cobalah ilmu pukulanmu! Buat mereka jera seumur hidup!"

Seperti tak mendengar teriakan Setan Bodong, Pendekar Bodoh terus berkelebatan menghindari serangan Dua Iblis Dari Gunung Batur tanpa balas menyerang. Namun, diam-diam pemuda lugu itu mencoba mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke kedua pergelangan tangannya.

"Astaga!"

Kembali Seno berseru kaget. Kekuatan tenaga dalamnya tiba-tiba telah kembali seperti sediakala, dan dapat dialirkan pula ke kedua tangannya.

Tapi, terus saja Pendekar Bodoh terhantam ke-terkejutan. Kedua pergelangan tangannya mendadak

berubah warna berlainan. Yang kiri berwarna putih berkilat, sementara yang kanan berwarna kuning keemasan!

"Ya, Tuhan...," sebut Seno sambil menghindari serangan Dua Iblis Dari Gunung Batur. "Bila aku mengeluarkan ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit', kedua pergelangan tanganku akan berubah warna menjadi putih berkilat. Tapi..., kenapa tangan kananku kali ini berwarna kuning keemasan? Oh! Apa yang telah terjadi pada diriku?"

Karena terus tergeluti perasaan heran, Seno jadi kurang waspada. Pemuda remaja itu terkejut setengah mati saat melihat kepala tangan kanan Iblis Perenggut Roh telah berada di dekat kepalanya. Sementara, Iblis Pencabut Jiwa melancarkan tendangan amat cepat ke dadanya

"Mati kau!" seru Dua Iblis Dari Gunung Batur, bersamaan.

Dengan wajah pucat, terpaksa Seno menghentikan kedua tangannya yang telah berubah warna. Karena tak mau menjatuhkan tangan maut, Seno cuma mengeluarkan seperempat bagian tenaga dalamnya. Namun...

Wesss...!

Dari telapak tangan kiri Seno melesat lidah-lidah api putih yang menebarkan hawa panas luar biasa. Dan, dari telapak tangan kanannya, keluar lapisan salju berwarna kuning keemasan. Lapisan salju itu menebarkan hawa sangat dingin yang sanggup membekukan cairan apa pun!

Karena lesatan pukulan jarak jauh itu amat cepat tiada terkira, Dua Iblis Dari Gunung Batur tak sempat mengelak lagi. Hingga....

Blarr...!

"Wuahhh...!"

Diiringi jerit panjang menyayat hati, tubuh Dua Iblis Dari Gunung Batur terlontar cepat ke angkasa. Dan ketika jatuh ke tanah, tubuh kedua kakek itu hanya tinggal kerangka tulangnya saja!

Tulang-belulang tubuh Iblis Pencabut Jiwa yang tertimpa lapisan salju kuning keemasan tampak diselubungi bunga-bunga salju berwarna serupa. Sebaliknya, tulang-belulang Iblis Perenggut Roh yang tertimpa lidah-lidah api putih berkilat tampak terbakar beberapa lama!

"Aku telah membunuh orang! Aku telah membunuh orang!" seru Pendekar Bodoh, kaget setengah mati.

Bagaimanapun, pemuda lugu itu tak bermaksud menjatuhkan tangan maut terhadap Dua Iblis Dari Gunung Batur. Oleh karenanya, dia tadi hanya mengeluarkan seperempat bagian tenaga dalamnya. Namun..., kenapa akibat yang diterima Dua Iblis Dari Gunung Batur begitu menggiriskan?

"Apa yang terjadi padaku, Pak Tua?" tanya Pendekar Bodoh kemudian kepada Setan Bodong. Setan Bodong tak menjawab. Kakek gendut itu cuma tertawa terkekeh-kekeh. "Pak Tua!" bentak Seno. "Aku bertanya! Kau dengar atau tidak?!"

"He he he.... Mendengar atau tidak, kau mau apa?" Setan Bodong malah balik bertanya.

"Uh! Kalau terus berdekatan denganmu, lama-lama rasanya aku bisa gila!"

"Gila! He he he.... Kalau kau jadi itu malah bagus! Dunia ini sudah gila! Jika para penghuninya turut gila, tak akan ada lagi kejahatan! Semua orang akan sibuk memikirkan keadaannya sendiri yang sudah gila! He he he...!"

"Ngawur!" bentak Seno lagi. "Aku tak mau gila! Kaulah sendiri yang gila! Tapi, jika kau masih waras, cobalah jawab pertanyaanku, Pak Tua!"

"Bagaimana mungkin aku bisa menjawab pertanyaanmu kalau sekarang ini aku sudah gila!"

"Uh!"

Kesal sekali hati Pendekar Bodoh mendengar ucapan Setan Bodong yang berbelit-belit. Ingin rasanya Pendekar Bodoh menampar mulut si kakek yang amat nyinyir. Ingin rasanya Pendekar Bodoh menjitak kepala si kakek yang gundul licin. Tapi, dia tak melakukan keinginannya itu. Apa yang baru dialaminya, ketika bertempur dengan Dua Iblis Dari Gunung Batur, menunjukkan bahwa Setan Bodong tidak menipunya. Si kakek benar-benar dapat mengembalikan kekuatan tenaga dalamnya. Oleh karena itu, untuk apa dia menyakiti orang yang telah menolongnya?

Namun, melihat sikap Setan Bodong yang mirip orang tak waras, Pendekar Bodoh tak dapat menahan rasa sebal dan kesalnya. Karena pertanyaannya tak pernah terjawab, Pendekar Bodoh bermaksud pergi meninggalkan kakek gendut itu.

"Eh! Eh! Tunggu!" cegah Setan Bodong.

Terhenti langkah Seno seketika. Ditatapnya wajah Setan Bodong lekat-lekat. Kali ini wajah kakek yang hanya mengenakan rompi dan celana pendek putih kusam itu tampak penuh kesungguhan.

"Ada apa?" tanya Seno, sedikit ketus.

"Kau belum memberi nama dua ilmu pukulan barumu," ujar Setan Bodong, tak main-main.

"Hmmm.... Yah! Aneh sekali! Kenapa tiba-tiba ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' yang kumiliki bisa jadi dua bagian?" ujar Seno, lirik seperti menggumam.

"Kau ingin tahu apa jawabnya?" cetus Setan Bodong, tak tertawa-tawa lagi.

"Tentu saja!" sambut Seno, melonjak girang.

"Aku tadi menghantam punggungmu berapa kali?"

"Tiga kali."

"Dengar baik-baik!"

"Apa?"

"Hantaman pertama berguna untuk membuka beberapa aliran darahmu yang tersekat oleh gumpalan darah mati."

"Hantaman yang kedua?"

"Hantaman yang kedua untuk memisahkan tenaga dingin yang berasal dari 'Tenaga Inti Es Biru', yang ku masukkan ke tubuhmu ketika kita masih berada di Lembah Rongga Laut?"

"Dipisahkan? Dipisahkan dengan apa?"

"Uh! Tolol benar kau! Tentu saja dipisahkan dari tenaga panas yang bersumber dari benda ajaib Kodok Wasiat Dewa, yang telah lebih dulu kau telan!"

"Begitukah? Hmmm.... Ya! Ya! Aku mengerti. Lalu, hantaman yang ketiga untuk apa?"

"Kau pikir dulu! Kira-kira untuk apa?"

"Hmmm.... Untuk apa, ya?"

Seno memutar otak. Beberapa kali dia nyengir kuda. Beberapa kali pula dia menarik celananya yang melorot. Wajahnya jadi tampak amat lugu dan kebohodoh-bodohan.

"Hmmm.... Apa, ya?" desis Seno.

Sesaat kemudian, murid Dewa Dungu itu tampak terlongong bengong menatap wajah Setan Bodong.

"He he he...", tawa kekeh Setan Bodong. "Rupanya, kau benar-benar pemuda tolol!"

"Huh! Aku tidak tolol! Kau yang tolol!" bentak

Seno tiba-tiba, tak mau dikatakan tolol.

"He he he.... Kalau tidak tolol, kenapa kau tidak tahu apa yang telah terjadi pada dirimu sendiri?"

"Oh! Iya, ya?! Aku memang tolol...", desis Seno lagi. "Tapi tidak! Aku tidak tolol! Walau aku dikatakan orang sebagai Pendekar Bodoh, tapi aku tetap tak mau dikatakan tolol! Aku memang tidak tolol!"

"He he he...", Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh, panjang sekali. Lalu katanya, "Terseher apa katu- tamu! Tapi, sudah tahu jawabannya atau belum?"

"Apa?"

"Huh! Dasar tolol!"

"Aku tidak tolol!"

Melihat air muka Pendekar Bodoh yang tiba-tiba menegang, Setan Bodong tertawa panjang lagi. Namun, si kakek tak hendak mempermainkan pemuda lugu itu.

"Ketahuilah, Bocah Bagus...", kata Setan Bodong kemudian. "Hantaman ketiga yang bersarang tepat di tengah punggungmu kumaksudkan untuk membangkitkan kekuatan dua tenaga dalam yang berbeda sifat, yang telah ku pisahkan. Sekaligus untuk mengeluarkan gumpalan darah mati yang mengganggu peredaran darahmu!"

"Ooo, begitu..., " Seno mengangguk-angguk.

"Apa tadi nama Ilmu pukulanmu?" tanya Setan Bodong.

"'Dewa Badai Rontokkan Langit'," jawab Seno, tetap mengangguk-angguk.

"Nama ilmu pukulan itu masih bisa kau pakai. Tapi, untuk membedakan mana yang bersifat panas dan mana yang bersifat dingin, kau bisa pakai nama 'Pukulan Inti Panas' dan 'Pukulan Inti Dingin'. Bagaimana?"

"Pukulan Inti Panas'? 'Pukulan Inti Dingin'?" desis Pendekar Bodoh sambil menggaruk-garuk pantat, yang entah gatal entah tidak.

"Bagaimana?"

"Sebentar! Ku pikirkan dulu!"

"Sekarang, antarkan aku ke hadapan Pendekar Bodoh dan Setan Bodong," pinta Setan Selaksa Wajah, keringat masih berlelehan di sekujur tubuhnya.

Bidadari Alam Kelam tak menjawab.

Wanita cantik itu sibuk merapikan pakaiannya.

"Aku sudah menuruti apa maumu. Bergegaslah kau keluarkan ilmu 'Tabir Pengirim Raga', Manisku Bidadari Alam Kelam..., " desak Setan Selaksa Wajah.

"Hmmm.... Kupikir..., ada baiknya bila kau tinggal di sini selama dua hari..., " sahut Bidadari Alam Kelam, pelan sekali.

"Tidak! Jelas itu tidak mungkin, Manisku..., " tolak Setan Selaksa Wajah. "Waktuku sangat singkat!"

"Pikirlah baik-baik! Kalau kau mau tinggal di sini dua hari lagi, berarti kau masih punya waktu satu hari untuk membinasakan Pendekar Bodoh dan Setan Bodong. Tapi, kau jangan khawatir tak akan dapat menjalankan tugas. Aku bersedia membantumu!"

Terdiam Setan Selaksa Wajah. Apa yang dikatakan Bidadari Alam Kelam jelas merupakan satu tawaran amat bagus. Setan Selaksa Wajah tahu benar ketinggian ilmu kesaktian Bidadari Alam Kelam. Bila bekerja bahu-membahu dengan wanita cantik itu, Setan Selaksa Wajah yakin semuanya akan berjalan lancar. Tapi..., ada sesuatu yang mengusik pikiran si kakak.

"Sebenarnya, aku ingin sekali menerima tawaran wanita cantik itu...," pikir Setan Selaksa Wajah. "Tapi, dia tidak tahu kalau aku tengah menyusun sebuah siasat. Karena aku tak mau ada orang yang tahu siasat ku itu, terpaksa sekali aku menolak tawaran baik Bidadari Alam Kelam...."

"Kenapa kau diam, Mahisa Lodra?" tegur Bidadari Alam Kelam yang melihat Setan Selaksa Wajah berdiri termenung.

"Hmmm.... Kau amat baik, Manisku...," sahut Setan Selaksa Wajah. "Aku tak mau membuatmu bersusah payah memeras tenaga. Biarlah aku sendiri yang melaksanakan tugas dari sang pemimpin. Sekarang ini, kau cukup membantu menghadapkan aku pada Pendekar Bodoh dan Setan Bodong."

"Jadi, kau menolak tawaranku?"

"Bukan begitu, Manisku. Cuma orang gila yang akan menolak tawaran baikmu. Hanya saja kau mesti tahu..., aku tak mau kehilangan waktu banyak-banyak dalam melaksanakan tugas. Aku ingin selekasnya membunuh Pendekar Bodoh dan Setan Bodong! Kalau hari ini juga aku dapat membunuh mereka, bukankah kau akan segera bertemu lagi denganku, Sayang?"

Bidadari Alam Kelam tampak berpikir-pikir. Namun, tak seberapa lama kemudian, dia berkata, "Baik! Baik, ku hadapkan kau pada Pendekar Bodoh dan Setan Bodong saat ini juga! Tapi..., setelah berhasil membinasakan mereka, kau harus segera kembali ke tempat ini! Ingat janjimu! Jika ingkar, kau akan celaka!"

"Ya! Ya!" sambut Setan Selaksa Wajah. Nada suaranya tak jelas menyiratkan apa. Entah senang, atau malah takut mendengar ancaman Bidadari Alam Kelam.

"Duduklah bersila!" perintah Bidadari Alam Kelam kemudian.

Setan Selaksa Wajah menatap wajah cantik Bidadari Alam Kelam sejenak, lalu mengikuti perintah wanita bertubuh sintal montok itu tanpa berkata apa-apa.

Begitu Setan Selaksa Wajah duduk bersila, Bidadari Alam Kelam mengangkat kedua tangannya seraya menengadahkan wajah.

"Wahai kau Dewa Langit..., kau tentu tahu keinginanku," ujar Bidadari Alam Kelam dengan suara bergetar. "Aku ingin memindahkan tubuh orang ini ke pinggir Hutan Saradan. Dengan ilmu 'Tabir Pengirim Raga', terlaksanalah keinginanku!"

Selesai berkata, mendadak di kedua telapak tangan Bidadari Alam Kelam muncul gumpalan sinar berwarna merah terang. Perlahan namun pasti, gumpalan sinar itu membesar dan terus membesar....

Wusss...!

Gumpalan sinar merah yang berada di atas telapak tangan Bidadari Alam Kelam dilontarkan ke tubuh Setan Selaksa Wajah. Gumpalan sinar itu langsung menyelubungi tubuh si kakek. Dan..., perlahan-lahan tubuh kakek berwajah pemuda itu terangkat dari permukaan lantai!

"Pergilah ke hadapan Pendekar Bodoh dan Setan Bodong!"

Sambil berseru demikian, Bidadari Alam Kelam menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Serangkum angin pukulan meluruk deras!

Wesss...!

Serangkum angin pukulan itu tepat menerpa tubuh Setan Selaksa Wajah yang telah terselubungi gumpalan sinar merah! Di lain kejap, tubuh si kakek

tampak melesat cepat, keluar dari Lembah Dewa-Dewi....

"Uh! Walau tubuhnya masih perkasa, rupanya Mahisa Lodra telah jadi kakek-kakek pikun!" ujar Bidadari Alam Kelam tiba-tiba.

Perlahan wanita berpakaian gemerlapan itu memungut bungkusan kain hitam yang terletak di atas meja. Bungkusan berisi 'Benteng Rajah Abadi' Itu agaknya lupa dibawa oleh Setan Selaksa Wajah.

"Hmmm.... Aku bermaksud baik pada Mahisa Lodra. 'Benteng Rajah Abadi' ini sebaiknya kusampaikan kepada Mahisa Lodra dengan ilmu 'Tabir Pengirim Raga'...."

Berpikir demikian, Bidadari Alam Kelam mengangkat lagi kedua tangannya seraya menengadahkan wajah. Setelah berkata-kata dengan raja junjungan ilmu hitamnya yang bernama Dewa Langit, di kedua telapak tangan wanita cantik itu segera muncul gumpalan sinar merah terang.

Di lain kejap, 'Benteng Rajah Abadi' melayang keluar dari Lembah Dewa-Dewi. Menyusul lesatan tubuh Setan Selaksa Wajah!

* * *

7

WALAH... walah! Mengambil keputusan tentang nama saja, lama benar kau berpikir!" seru Setan Bodong, mencetuskan rasa tak sabaran.

"Uh! Rupanya, kaulah yang tolol, Pak Tua!" sahut Pendekar Bodoh, membentak. "Menentukan nama itu tidak mudah! Nama seseorang, nama julukan, atau

nama apa saja, akan dibawa sampai mati, Pak Tua! Menentukan nama tidak boleh sembarangan! Tidak boleh asal bunyi! Pokoknya, tidak boleh asal-asalan!"

"Ya! Ya, aku mengerti! Tapi, nama yang kuberi-kan pada dua ilmu pukulanmu tadi, apakah kelihatan asal-asalan?"

Berkerut kening si pemuda lugu Seno Prasetyo.

"Hmmm.... 'Pukulan Inti Panas'...? 'Pukulan Inti Dingin'...?" desisnya, mengulang nama pemberian Setan Bodong.

"Apakah kedua nama itu terdengar asal-asalan?" sahut Setan Bodong menatap wajah Seno lekat-lekat.

"Eh! Iya, ya...! Kedua nama itu enak didengar dan amat sesuai dengan sifat ilmu pukulanku. Baiklah! Aku menerimanya, Pak Tua!"

"Huh! Mengambil keputusan begitu saja memakan waktu sekian lama! Apalagi nanti kalau mengambil keputusan tentang masalah penting! Bisa-bisa dunia keburu kiamat baru kau dapat menentukan sikap!" sambut Setan Bodong dengan menggerutu.

"Ya! Ya! Aku memang lambat berpikir!" sahut Seno, jengkel.

"Sekarang aku mau pergi ke suatu tempat, kau ikut atau tidak?" cetus Setan Bodong kemudian.

"Ke mana?"

"Padang Angin Malaikat!"

"Padang Angin Malaikat?"

"Ya!"

"Untuk apa?"

"Kau telah mendengar nama Raja Penyasar Sukma, bukan?"

Seno mengangguk.

"Aku hendak menghukum murid murtad ku

itu!"

"Kalau begitu, aku ikut!" seru Seno, tegas. "Aku juga ingin membuat perhitungan dengan manusia jahat itu! Dia telah membunuh ibuku!"

"Ibumu? Bagaimana ceritanya?"

"Ah! Lain waktu saja kuceritakan! Aku ingin menemui Banyak Langkir secepatnya! Ayolah, Pak Tua!" desak Seno, menyebut nama kecil Raja Penyasar Sukma.

Setan Bodong mengangguk gembira. Jika Pendekar Bodoh ikut bersamanya, dia yakin urusan dengan Raja Penyasar Sukma akan lebih mudah dibesarkan. Namun ketika dia menjejak tanah untuk segera berkelebat pergi, Pendekar Bodoh mencegah.

"Tunggu dulu, Pak Tua!"

"Ada apa lagi?"

"Aku harus menguburkan kerangka Dua Iblis Dari Gunung Batur!"

"Peduli amat!"

"Jangan begitu, Pak Tua! Walau mereka orang jahat, mereka tetap manusia juga. Mereka pantas mendapat perlakuan seperti manusia pada umumnya. Mayat mereka walau telah menjadi tulang-belulang, harus tetap dikuburkan!"

Mendadak, Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh. "He he he.... apanya yang mesti dikuburkan? Apa kau bisa? Lihat itu!"

Tersentak kaget Seno seketika. Tulang-belulang kerangka Dua Iblis Dari Gunung Batur ternyata telah ambyar menjadi serbuk halus, yang segera lenyap tertiuap angin!

"Ya, Tuhan...," sebut Seno. "Kenapa aku bisa memiliki ilmu pukulan yang amat kejam seperti itu?"

"Tolol!" sentak Setan Bodong. "Ilmu pukulanmu

tidak kejam, tapi dahsyat!"

"Apa bedanya?"

"Jelas berbeda! Tergantung untuk tujuan apa kau menggunakan ilmu pukulanmu itu! Kalau kau menggunakannya untuk mengumbar nafsu jahat, orang boleh mengatakan ilmu pukulanmu itu kejam karena si empunya memang kejam. Kalau tidak, ya tidak!"

Seno nyengir kuda.

Tak seberapa paham ucapan Setan Bodong.

"Ayo, berangkat!" ajak Setan Bodong kemudian "Ke mana?"

"Uh! Selain tolol, rupanya kau juga pikun! Bukankah kita hendak ke Padang Angin Malaikat?"

"Oh, iya ya.... Baiklah kita berangkat.... Heh?! Apa Itu?"

Bola mata Pendekar Bodoh melotot besar. Pemuda lugu itu menatap tak berkedip segumpal sinar merah terang yang melesat dari tenggara. Lebih terkejut lagi Pendekar Bodoh manakala tahu bila gumpalan sinar bergaris tengah satu depa itu menuju ke arahnya!

"Ya, Tuhan....," sebut Seno seraya melompat ke belakang.

Setan Bodong yang berdiri di dekat Seno turut melompat ke belakang. Walau kakek gendut itu juga terhantam keterkejutan, tapi dia bisa bersikap lebih tenang. Bola matanya tak sampai melotot besar. Jauh berbeda dengan Pendekar Bodoh yang lugu. Mulut si pemuda tampak ternganga lebar. Dan, tatapannya pun jelas menyiratkan rasa giris.

Wusss...!

Ssshhh...!

Gumpalan sinar yang dilihat Pendekar Bodoh

dan Setan Bodong mendarat perlahan di permukaan tanah. Setelah mengeluarkan suara mendesis seperti desis puluhan ular sedang meleletkan lidah, gumpalan sinar itu meredup. Dan,... di dalamnya tampak sesosok tubuh manusia!

"Mahisa Lodra...!" seru Pendekar Bodoh, benar-benar kaget.

Sosok manusia yang tengah duduk bersila di dalam gumpalan sinar merah, yang memang Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah, tampak bangkit berdiri perlahan. Kakek berwajah pemuda itu langsung mengedarkan pandangan. Begitu melihat sosok Pendekar Bodoh, dia tertawa panjang bergelak.

"Ha ha ha...! Kita jumpa lagi, Bocah Gemblung! Tentu masih segar bugar dalam ingatanmu kejadian di Padang Angin Malaikat tempo hari. Kau memang berhasil mempecundangi ku. Tapi, bagaimana kalau aku menantangmu bertempur lagi esok hari di tempat yang sama? Ha ha ha...!"

"Jahanam! Menyesal aku waktu itu tak menghancurkan seluruh urat darahmu. Kiranya, sekarang kau masih berlagak besar mulut di hadapanku!" geram Pendekar Bodoh.

"Hmmm.... Kau belum menjawab pertanyaanku, Bocah Gemblung! Bersediakah kau bila ku tantang bertempur seribu jurus di Padang Angin Malaikat esok hari?"

"Kenapa tak bersedia? Untuk meladeni orang jahat macam kau, aku selalu punya waktu!" sambut Seno, keras menggeram.

"Hati-hati, Bocah Bagus!" Setan Bodong mengingatkan. "Aku tahu betul siapa itu Mahisa Lodra! Dia durjana culas yang punya selaksa akal licik! Jangan-jangan dia hendak menjebakmu!"

Kembali Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak. Kata-kata Setan Bodong yang jelas menyindir dirinya cuma dia tanggap dengan gelengan kepala sambil tetap tertawa. Bola mata kakek berpakaian merah-merah itu berbinar-binar penuh luapan kegembiraan. Dia yakin benar bila siasat yang telah disusunnya akan berjalan dengan lancar.

"Hei kau, Setan Bodong Setan!" seru Setan Selaksa Wajah kemudian, "Baik benar keberuntunganmu hingga kau dapat keluar dari Lembah Rongga Laut! Aku tahu..., gumpalan pusar yang telah melekat kembali di perutmu itu menunjukkan bahwa ilmu kesaktianmu sudah kau miliki lagi. Oleh karenanya, datanglah kau bersama bocah gemblung itu ke Padang Angin Malaikat esok hari! Akan kuhadapi kalian berdua sekaligus! Ha ha ha...!"

Untuk kesekian kalinya, Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak. Namun... mendadak, air muka kakek bertubuh kekar itu berubah pucat. Bola matanya membesar, dan tawanya pun langsung terhenti seketika.

"Astaga! Di mana 'Benteng Rajah Abadi'...?" lonjak si kakek, "Oh! Aku lupa membawanya! Oh! Pelupa benar aku ini!"

"He he he...", Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh melihat sikap Setan Selaksa Wajah yang tampak kalut dan bingung. "Apa yang kau cari, Kerbau Dungu, kaki-tangan si keparat Banyak Langkir?!" cibirnya. "Nyawamu cuma satu! Kebetulan masih melekat di badan kotormu itu! Apa lagi yang kau cari?"

Setan Selaksa Wajah tak memperhatikan ejekan Setan Bodong. Dia terus meraba-raba kain bajunya. Tapi, tentu saja 'Benteng Rajah Abadi' tak ditemukannya. Benda berwujud bendera-bendera kecil

kuning itu memang lupa dia bawa.

"Celaka!" seru Setan Selaksa Wajah dalam hati, "Bagaimana aku bisa menjalankan siasat yang telah ku susun kalau aku tidak membawa 'Benteng Rajah Abadi? Oh! Bagaimana ini?"

"Hei, Mahisa Lodra!" bentak Pendekar Bodoh. "Kau datang tiba-tiba dan langsung menyemburkan kata-kata kesombongan. Lagak-lagu mu tadi menunjukkan seakan kau telah memiliki kesaktian setinggi dewa. Tap! sekarang...? Hemm.... Sikap yang kau tunjukkan sekarang ini persis seekor monyet yang telah kehilangan ekornya! Hmmm.... Kau memang seekor monyet, Mahisa Lodra! Seekor monyet yang harus dikubur hidup-hidup!"

Usai berkata, Pendekar Bodoh melesatkan tubuhnya seraya menerjang Setan Selaksa Wajah. Karena Pendekar Bodoh amat benci pada Setan Selaksa Wajah yang nyata-nyata memang seorang durjana licik, pemuda itu langsung mengeluarkan salah satu jurus terhebat yang berasal dari Kitab Sanggalangit. Sambil mengerahkan ilmu peringan tubuh 'Lesatan Angin Meniup Dingin', Pendekar Bodoh mengeluarkan jurus 'Dewa Badai Menghitung Bintang Menyapa Bulan'!

Maka dalam sekejap mata, tubuh Pendekar Bodoh seakan telah berubah menjadi segumpal asap berwarna biru. Timbul tiupan angin yang menderu ganas setiap murid Dewa Dunggu itu melancarkan pukulan dan tendangan. Sementara, Setan Selaksa Wajah yang masih kebingungan karena 'Benteng Rajah Abadi'-nya tertinggal, bergerak ke sana-sini dengan menggunakan ilmu peringan tubuhnya yang bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas'. Hingga, tubuh Pendekar Bodoh dan Setan Selaksa Wajah hanya terlihat berupa

dua gumpal asap yang terus berlesatan dengan cepat.

"Kenapa kau tak membalas seranganku, Monyet Bau?!" sentak Pendekar Bodoh di sela-sela serangannya.

"Hmmm.... Sengaja aku tak membalas! Bukankah kau dengar tadi? Aku menantangmu bertempur esok hari di Padang Angin Malaikat!" sahut Setan Selaksa Wajah.

"Kenapa mesti menunggu esok hari? Hari ini juga aku harus dapat menghentikan semua kejahatanmu! Hiahhh....!"

Memekik keras Pendekar Bodoh. Dia menyerang makin gencar. Kedua tangan dan kakinya tiada henti mengirim serangan mematikan. Namun, tetap saja Setan Selaksa Wajah tak balas menyerang. Entah apa yang ada di benak kakek berwajah pemuda itu.

"Baik! Baik! Kalau kau tak mau bertempur dengan jurus-jurus yang kau anggap picisan, aku tantang kau mengadu ilmu pukulan!"

Usai berkata, Pendekar Bodoh melentingkan tubuhnya beberapa tombak dari hadapan Setan Selaksa Wajah. Begitu mendarat di tanah, langsung dia mempersiapkan ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit'. Di lain kejam, pergelangan tangan kanan murid Dewa Dungu itu berubah warna menjadi kuning keemasan yang menebarkan hawa amat dingin menusuk tulang. Agaknya, Pendekar Bodoh mengeluarkan salah satu bagian ilmu pukulan "Dewa Badai Rontokkan Langit"-nya yang baru saja diberi nama 'Pukulan Inti Dingin'!

Setan Selaksa Wajah yang belum mengenal ilmu pukulan itu tampak tercengang. Walau dia berdiri sekitar lima tombak dari hadapan Pendekar Bodoh, tapi hawa dingin yang menebar dari pergelangan tangan pemuda remaja itu terasa hendak membekukan cairan

darahnya. Hingga, Setan Selaksa Wajah terlihat menautkan jajaran giginya untuk menahan hawa dingin yang memang hebat Luar biasa

"Aku tak mau bertempur sekarang, Bocah Gemblung!" seru Setan Selaksa Wajah di antara rasa kaget dan gentar. Suara kakek ini terdengar tak begitu jelas karena dia berkata sambil menautkan gigi.

"Apa pun katamu, aku tetap akan menghentikan kejahatanmu sekarang ini!" sahut Seno. "Kalau kau tak mau mati konyol, segera keluarkan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'-mu!"

Terdiam Setan Selaksa Wajah.

Kakek berwajah pemuda itu tak mau mempersiapkan ilmu pukulan andalannya. Tapi, diam-diam dia mempertinggi kewaspadaan. Dia tak hendak memapaki ilmu pukulan Seno dengan ilmu pukulan pula.

Bila nanti pemuda lugu itu melepas ilmu pukulannya, Setan Selaksa Wajah hanya akan bergerak menghindar. Setan Selaksa Wajah ingin tahu seberapa dahsyat akibat yang akan ditimbulkan oleh ilmu pukulan Seno. Dengan kata lain, Setan Selaksa Wajah ingin mengukur kedahsyatan ilmu pukulan Pendekar Bodoh.

"Ayolah! Tunggu apa lagi, Mahisa Lodra?!" bentak Pendekar Bodoh yang melihat Setan Selaksa Wajah cuma diam. "Cepatlah kau persiapkan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'-mu!"

"Hmmm.... Kalau ingin segera membunuhku, kenapa hanya gambar-gembor saja?" cibir Setan Selaksa Wajah.

"Jahanam!" geram Seno. "Baiklah kalau itu maumu! Hihhh....!"

Sambil menggembor keras, Pendekar Bodoh melepas 'Pukulan Inti Dingin'-nya. Tapi, karena pemuda lugu itu tahu Setan Selaksa Wajah tak akan mema-

paki ilmu pukulannya dengan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma', dia cuma mengerahkan setengah bagian tenaga dalamnya. Pendekar Bodoh yakin, walau hanya mengerahkan setengah bagian tenaga dalam, tubuh Setan Selaksa Wajah pasti akan hancur menjadi serbuk halus bila tertimpa dengan telak. Apa yang telah terjadi pada Iblis Pencabut Jiwa sudah cukup dijadikan bukti kedahsyatan ilmu 'Pukulan Inti Dingin'.

Sesaat kemudian..., tampak lapisan salju berwarna kuning keemasan meluruk deras ke arah Setan Selaksa Wajah. Namun, Setan Selaksa Wajah yang telah mempersiapkan Ilmu peringan tubuh 'Angin Pergi Tiada Berbekas' cepat sekali berkelit. Tubuh kakek berpakaian merah-merah itu tiba-tiba lenyap berpindah tempat.

Wusss...!

Blammm...!

Lapisan salju yang melesat dari telapak tangan kanan Pendekar Bodoh hanya menerpa pepohonan dan permukaan tanah. Diiringi ledakan keras menggelegar dahsyat, batang-batang pohon yang tertimpa pukulan jarak jauh Pendekar Bodoh langsung tumbang, dan hancur luluh menjadi serbuk halus! Gumpalan tanah tampak berhamburan ke mana-mana. Bongkah-bongkah batu besar yang terletak di sekitar pusat ledakan berlontaran ke berbagai penjuru. Begitu jatuh ke tanah, batu-batu itu langsung pecah berantakan menjadi butiran pasir Sementara, lapisan salju berwarna kuning keemasan terlihat berlebaran. Hingga, hawa siang hari di pinggir Hutan Saradan itu terasa amat dingin menusuk!

"Astaga!" seru Setan Selaksa Wajah yang berhasil menghindari ancaman maut

Tubuh murid murtad Dewa Dunggu itu tampak

terlapiasi salju tipis yang berwarna kuning keemasan pula. Padahal, dia berdiri tak kurang dari dua puluh tombak dari pusat ledakan!

Namun, rasa gentar dan keterkejutan di hati Setan Selaksa Wajah segera terkikis habis manakala kakek itu melihat gumpalan sinar merah terang melesat di angkasa menuju ke arahnya. Gumpalan itu melesat dari arah tenggara, arah di mana Setan Selaksa Wajah muncul tadi

"Aku yakin, di dalam gumpalan sinar merah itu pasti terdapat 'Benteng Rajah Abadi'," pikir Setan Selaksa Wajah. "Bidadari Alam Kelam pasti mengirimkan barang itu kepadaku dengan ilmu Tabir Pengirim Raga. Aku harus bertindak cepat sebelum Pendekar Bodoh menyerangku lagi!"

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Setan Selaksa Wajah meloncat tinggi untuk menyambar gumpalan sinar merah yang masih melayang di udara. Tapi....

Setan Bodong yang sedari tadi cuma diam, tampak meloncat tinggi pula. Kakek gendut itu juga ingin menyambar gumpalan sinar merah!

"Lewat ilmu tembus pandang ku, aku tahu gumpalan sinar itu berisi 'Benteng Rajah Abadi'. Benda berkekuatan sihir itu tak boleh jatuh ke tangan orang jahat macam Mahisa Lodra!" pikir Setan Bodong.

Wutttt...!

Srattt..!

Tampak kemudian, gumpalan sinar merah yang melayang di udara pecah menjadi dua bagian. Bungkusan kain hitam yang berada di dalam gumpalan sinar itu robek, dan isinya yang berupa bendera-bendera kecil berwarna kuning jatuh bertebaran ke atas tanah!

"Jahanam kau, Setan Bodong!" maki Setan Se-

laksa Wajah, menyimpan geram kemerahan di hati.

Tak mau kehilangan kesempatan, kakek berwajah pemuda itu bergegas memunguti bendera kuning yang bertebaran di atas tanah. Namun, Setan Bodong juga berbuat serupa! Maka, jadilah kedua kakek itu berlomba mengadu kecepatan.

Dan.., ternyata hasilnya seimbang. Setan Selaksa Wajah berhasil memungut lima belas bendera kuning. Setan Bodong juga mendapat hasil yang sama.

"Awasss...!" teriak Pendekar Bodoh tiba-tiba. Pemuda remaja itu melihat Setan Selaksa Wajah hendak membokong Setan Bodong.

Tapi tampaknya, Setan Bodong selalu bersikap waspada. Dia cuma merundukkan sedikit kepalanya untuk menghindari tendangan maut Setan Selaksa Wajah. Sementara, Pendekar Bodoh yang menyimpan dendam kesumat terhadap Setan Selaksa Wajah langsung menerjang lagi!

"Kalian berdua memang Jahanam!" seru Setan Selaksa Wajah.

Mengetahui keadaannya tidak menguntungkan, mendadak kakek bertubuh kekar itu berkelebat lenyap meninggalkan tempat. Namun sebelum pergi dia berkata, "Kutunggu kalian berdua di Padang Angin Malaikat esok hari! Tepat ketika matahari memayung di atas kepala!"

Pendekar Bodoh hendak mengejar, tapi Setan Bodong mencegah.

"Sudahlah! Untuk apa kita mengejanya? Bukankah dia menantang kita bertempur di Padan Angin Malaikat esok hari?"

"Tapi...."

"Tak ada kata 'tapi'! Turuti saja apa kataku! Kita pikir dulu cara untuk melumpuhkan durjana itu!

Dia berbahaya sekali karena membawa 'Benteng Rajah Abadi'..."

"'Benteng Rajah Abadi'...? Apa itu?" tanya Seno, tak mengerti.

"Bendera-bendera yang kubawa inilah," beri tahu Setan Bodong. "Untung aku berhasil merampasnya sebagian."

"Cuma bendera! Apa hebatnya?"

"Uh! Tolol benar kau! Walau cuma bendera, tapi benda ini bisa memenjarakan raga dan roh seseorang sampai kiamat!"

"Ah! Begitukah?"

Pendekar Bodoh nyengir kuda.

Setengah tak percaya.

* * *

8

PADANG Angin Malaikat...

Wajah sang baskara muncul tersenyum di kaki langit timur. Hangat sinarnya menyapa ramah, menandakan hari telah berganti. Namun, walau cerah suasana pagi baru menampakkan diri, Setan Selaksa Wajah telah duduk terpekur di tengah Padang Angin Malaikat.

Kakek yang mampu merubah raut wajahnya menjadi seorang pemuda tampan itu tak peduli pada hembusan angin kencang yang terasa membeset kulit. Rambut dan kain bajunya tampak berkibaran. Tapi, si kakek tetap diam tertunduk tanpa bergeming sedikit pun. Sorot matanya tajam menusuk, menatap bungkusan kain hitam yang di dalamnya terdapat dua

gumpal benda bulat.

Sejak fajar menyingsing tadi, Setan Selaksa Wajah telah berada di hamparan tanah luas berpasir itu. Ada seseorang yang tengah dinantikannya. Pendekar Bodoh dan Setan Bodong? Ternyata tidak!

"Banyak Langkirrr...!" teriak Setan Selaksa Wajah, menyebut nama kecil Raja Penyasar Sukma. "Aku menunggumu sedari tadi di tempat ini! Tidakkah kau ingin tahu akhir dari tugas yang kau beri kan...?"

Teriakan murid murtad Dewa Dungu itu membahana di seantero Padang Angin Malaikat. Butiran pasir yang berada di hadapan si kakek tampak menyembur tinggi ke angkasa. Dan, agaknya Setan Selaksa Wajah tak perlu menunggu terlalu lama lagi karena....

"Kaukah itu, Mahisa Lodra? Kenapa kau datang sebelum waktu yang ku tentukan? Apakah kau begitu pintar sehingga dapat menjalankan tugas lebih cepat?"

Lamat-lamat terdengar suara seorang lelaki yang menyahuti teriakan Setan Selaksa Wajah. Menilik dari nada tekanan dan warna suaranya, jelas sekali bila yang menyahuti teriakan Setan Selaksa Wajah itu adalah Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma!

"Aku ingin kau segera datang ke hadapanku, Banyak Langkir! Bukankah kau ingin melihat kepala Pendekar Bodoh dan Setan Bodong?" teriak Setan Selaksa Wajah lagi.

Tepat di ujung kalimat si kakek, dari arah barat melesat segumpal cahaya kuning. Lesatan segumpal cahaya yang menimbulkan suara bergemuruh keras itu menuju ke hadapan Setan Selaksa Wajah!

Bibir Setan Selaksa Wajah tersenyum tipis. Matanya tak berkedip menatap gumpalan cahaya kuning yang turun perlahan sekitar tiga tombak dari hada-

pannya. Anehnya, begitu menyentuh permukaan tanah berpasir, gumpalan cahaya itu langsung lenyap. Sebagai gantinya, muncul seorang kakek berpakaian serba kuning. Kulit wajah dan tubuhnya berwarna kuning pula seperti dilumuri air perasan kunyit. Warna rambutnya juga demikian.

Kakek yang baru muncul itu duduk bersila di atas lempengan batu pipih. Dan, saat dia mengeluarkan suara menggerendeng, lempengan batu yang didudukinya langsung terangkat lagi ke udara. Hingga tampak kemudian, kakek bertubuh padat berisi itu duduk bersila di atas lempengan batu yang terus menggambang di udara!

Dia Raja Penyasar Sukma!

"Kau datang lebih cepat dari waktu yang ku tentukan. Teriakan mu tadi menyiratkan bahwa kau telah berhasil menjalankan tugas. Benarkah begitu, Mahisa Lodra...?" ujar Raja Penyasar Sukma, menyelimik.

"Kau lihat bungkusannya kain hitam yang berada di hadapanku ini, bukan?" sahut Setan Selaksa Wajah, tetap duduk bersila di tempatnya. "Bukalah! Kau akan segera tahu sendiri, aku berhasil menjalankan tugas atau tidak...."

Raja Penyasar Sukma menatap tajam bungkusannya kain hitam yang berada di hadapan Setan Selaksa Wajah. Lalu, dia meluruskan telunjuk jari tangan kanannya. Dengan kekuatan tenaga dalamnya, dia hendak membuka bungkusannya kain hitam itu. Namun....

"Kau harus membukanya dengan kedua tanganmu, Banyak Langkir!" cegah Setan Selaksa Wajah seraya menyorongkan kedua telapak tangannya untuk menutupi bungkusannya kain hitam.

"Apa maksudmu?" dengus Raja Penyasar Suk-

ma.

"Walau kau sangat membenci Pendekar Bodoh dan Setan Bodong, tapi setelah mereka menjadi mayat, apakah kau masih tetap menyimpan kebencian itu?" ujar Setan Selaksa Wajah penuh kesungguhan. "Pendekar Bodoh dan Setan Bodong adalah manusia-manusia jantan yang bersikap amat ksatria. Tidakkah kau ingin memberi penghormatan terakhir kepada mereka? Kebencian memang awal dari permusuhan. Tapi, seorang musuh yang dapat menunjukkan sikap ksatria layak diberi penghormatan.... Oleh karena itu, bukalah bungkusan kain hitam yang berada di hadapanku ini dengan kedua tanganmu, Banyak Langkir...."

Berpikir sejenak Raja Penyasar Sukma. Namun, tak seberapa lama kemudian, kakek berpakaian serba kuning itu menjentikkan kedua jempol kakinya ke lempengan batu yang didudukinya. Lempengan batu itu langsung melayang turun ke dekat bungkusan kain hitam.

Setelah lempengan batu menyentuh permukaan tanah berpasir, Raja Penyasar Sukma menjulurkan kedua tangannya untuk membuka bungkusan kain hitam. Sementara, Setan Selaksa Wajah tampak beringset mundur dari hadapan Raja Penyasar Sukma.

Namun..., alangkah terkejutnya Raja Penyasar Sukma. Bungkusan kain hitam yang disangkanya berisi kepala Pendekar Bodoh dan Setan Bodong ternyata hanya berisi kepala dua ekor kerbau!

"Haram Jadah!" umpat Raja Penyasar Sukma seraya mengangkat wajah.

Tapi, sosok Setan Selaksa Wajah tak tampak lagi!

Setan Selaksa Wajah telah melentingkan tubuhnya sekitar lima tombak dari permukaan tanah.

Dan, ketika masih melayang di udara, kakek yang punya seribu muslihat licik itu mengeluarkan 'Benteng Rajah Abadi' yang disembunyikan di balik baju. Lalu.... Wutt...!

Srat! Srat! Srat!

'Benteng Rajah Abadi' yang berupa bendera-bendera kecil terbuat dari kain kuning dilontarkan mengelilingi tubuh Raja Penyasar Sukma. Dan, karena gerakan Setan Selaksa Wajah amat cepat luar biasa, Raja Penyasar Sukma tak sempat berbuat apa-apa. Dia baru menyadari keadaan saat gagang bambu lima belas bendera kuning telah amblas ke dalam tanah berpasir, mengelilingi tubuhnya!

"Jahanam kau, Mahisa Lodra!" geram Raja Penyasar Sukma. "Kau telah menipu! Apa pula yang kau lakukan ini?!"

Mahisa Lodra yang telah mendarat sigap di tanah, tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Kau adalah manusia yang tak tahu diri, Banyak Langkir! Dulu, aku adalah sahabat baikmu! Tapi setelah kau berhasil menguasai ilmu kesaktian yang berasal dari Kitab Tiga Dewa, perbuatanmu sungguh-sungguh amat menyebalkan! Kau main perintah seenak perutmu sendiri seakan aku telah menjadi budakmu! Apa kau kira aku manusia berotak bebal yang mau menuruti segala perintahmu? Huh! Ketahuilah, Banyak Langkir..., saat ini aku telah mengurung mu dengan 'Benteng Rajah Abadi'! Ha ha ha...!"

Karena terlampau mendidih darah Raja Penyasar Sukma mendengar ucapan Setan Selaksa Wajah, kakek berkulit kuning seperti warna kunyit itu sampai tak bisa berkata-kata. Jajaran giginya saling bertautan amat rapat, dan memperdengarkan suara gemelutuk keras. Dengan rahang menggembung, dia menatap so-

sok Setan Selaksa Wajah penuh amarah meluap-luap!

"Banyak Langkir...", sebut Setan Selaksa Wajah. "Sengaja aku membawakan mu kepala dua ekor kerbau. Kau tahu apa maksudku? Hmmm.... Kerbau adalah binatang yang amat tolol! Dan, ketololan kerbau itu adalah cermin dari ketololan mu! Ha ha ha...!"

Semakin mengelegak panas darah Raja Penyasar Sukma. Dadanya sampai sesak karena desakan hawa amarah. Namun, yang bisa diucapkannya hanyalah kata-kata kotor yang tak seberapa jelas terdengar.

"Banyak Langkir...", sebut Setan Selaksa Wajah lagi. "'Benteng Rajah Abadi' akan mengurung mu sampai datangnya kiamat. Tapi, kau jangan khawatir. Kepala dua ekor kerbau yang ada di dekatmu itu adalah kerbau betina. Bila kau merasa kesepian, bolehlah kau tumpahkan hasrat mu kepada mereka! Ha ha ha...!"

"Jahanam!" maki Raja Penyasar Sukma, keras mengelegar. "Bagaimana mungkin kau bisa mendapatkan 'Benteng Rajah Abadi'?! Kau pasti bersekongkol dengan Bidadari Alam Kelam!"

"Aku tidak tolol seperti dirimu, Banyak Langkir!" sahut Setan Selaksa Wajah. "Ada banyak jalan untuk mewujudkan cita-cita. Ada banyak cara untuk mewujudkan keinginan! Aku terlalu pandai untuk kau jadikan budakmu! Aku terlalu pintar untuk kau perintahkan seenak perutmu! Dan..., kenyataan telah membuktikannya! Ha ha ha...!"

"Jahanam!"

Sambil mengumpat, Raja Penyasar Sukma meloncat untuk menyerang Setan Selaksa Wajah. Tapi, tubuh kakek berpakaian serba kuning itu terpental balik, lalu jatuh berguling di sisi lempengan batu. Tubuh Raja Penyasar Sukma benar-benar telah terkurung oleh kekuatan gaib yang berasal dari 'Benteng Rajah

Abadi'!

"Banyak Langkir...,\" sebut Setan Selaksa Wajah untuk kesekian kalinya. \"Sebenarnya, 'Benteng Rajah Abadi' dapat mengurung mu sampai maut menjemput mu. Tapi, agar kau tak bosan menunggu datangnya Malaikat Kematian, sebentar lagi akan datang dua orang lelaki yang akan mewakili mencabut nyawamu! Ha ha ha...!\"

Sambil tertawa bergelak, Setan Selaksa Wajah membalikkan badan seraya melangkah pergi....

\"Jahanam!\" geram Raja Penyasar Sukma.

Terdorong hawa amarah, Raja Penyasar Sukma jadi lupa keadaan. Dia lancarkan pukulan jarak jauh ke arah Satan Selaksa Wajah. Namun, selarik sinar kuning yang melesat dari telapak tangan kanannya membentur kekuatan gaib yang berasal dari 'Benteng Rajah Abadi'. Akibatnya, selarik sinar kuning itu terpental balik, dan membentur tubuh Raja Penyasar Sukma sendiri.

Blarr...!

Brees...!

Tubuh Raja Penyasar Sukma terpental, lalu membentur kekuatan gaib yang mengelilinginya. Hingga, tubuh kakek yang telah termakan tipu muslihat Setan Selaksa Wajah itu terpental lagi, dan jatuh berdebam di sisi lempengan batu yang semula dijadikannya sebagai tempat duduk.

\"Argh...!\"

Memekik kesakitan Raja Penyasar Sukma. Kain bajunya hangus terbakar sebagian. Dari mulutnya menyembur darah segar. Jelas bila dia menderita luka dalam.

Namun, tentu saja Raja Penyasar Sukma tak mau menyerah begitu saja. Dia segera duduk berse-

madi untuk menghimpun seluruh daya kekuatannya.

Sementara, sosok Setan Selaksa Wajah sudah lenyap dari pandangan. Dan, perlahan namun pasti, mentari mulai bergeser naik. Hari menjadi siang....

Sesaat kemudian, dua orang lelaki tampak berjalan menuju tengah Padang Angin Malaikat. Yang satu seorang kakek gendut berkepala gundul licin, mengenakan rompi dan celana pendek putih kusam. Puserannya berupa gumpalan daging sebesar buah terong tua, dapat bergerak-gerak dengan sendirinya. Dan, yang satu lagi seorang pemuda remaja berwajah tampan, mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Sorot mata si pemuda menyiratkan keluguan dan kejujuran.

Mereka adalah Setan Bodong dan Pendekar Bodoh!

"Banyak Langkir...!" seru kedua orang itu saat melihat sosok Raja Penyasar Sukma yang tengah duduk bersila.

Apa yang akan mereka perbuat?

SELESAI

Segera menyusul:

PENGEJARAN KE MASA SILAM

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa